



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA *BULLYING* DENGAN *BODY*
SATISFACTION PADA REMAJA PUTRA KORBAN *BULLYING*
TERHADAP TAMPILAN FISIK**

*(The Correlation between Bullying And Body Satisfaction Among
Appearace Related Bullied Victims)*

SKRIPSI

DEWI MULIATY

0806344585

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA *BULLYING* DENGAN *BODY*
SATISFACTION PADA REMAJA PUTRA KORBAN *BULLYING*
TERHADAP TAMPILAN FISIK**

*(The Correlation between Bullying And Body Satisfaction Among
Appearace Related Bullied Victims)*

SKRIPSI

DEWI MULIATY

0806344585

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPOK
JUNI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Dewi Muliaty

NPM : 0806344585

Tanda Tangan : 

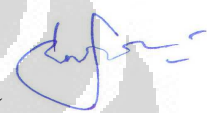
Tanggal : 5 Juni 2012

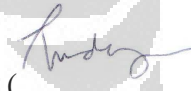
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Dewi Muliaty
NPM : 0806344585
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : Hubungan Antara *Bullying* dengan *Body Satisfaction* Pada Remaja Putra Korban *Bullying* Terhadap Tampilan Fisik.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Strata Satu Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Ratna Djuwita, Dipl. Psych ()
NIP. 195902041985032006

Penguji 1 : Dra. Widayatri Sekka Udaranti M.Si. ()
NIP. 197605252010122002

Penguji 2 : Nurlyta Hafiyah S.Psi., M.Psi ()
NIP. 0808050292

DISAHKAN OLEH

Ketua Program Sarjana Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



(Prof. Dr. Frieda Maryam Mangunsong Siahaan, M.Ed.)
NIP. 195408291980032001

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia


(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.)
NIP. 194904031976031002

Universitas Indonesia

UCAPAN TERIMA KASIH

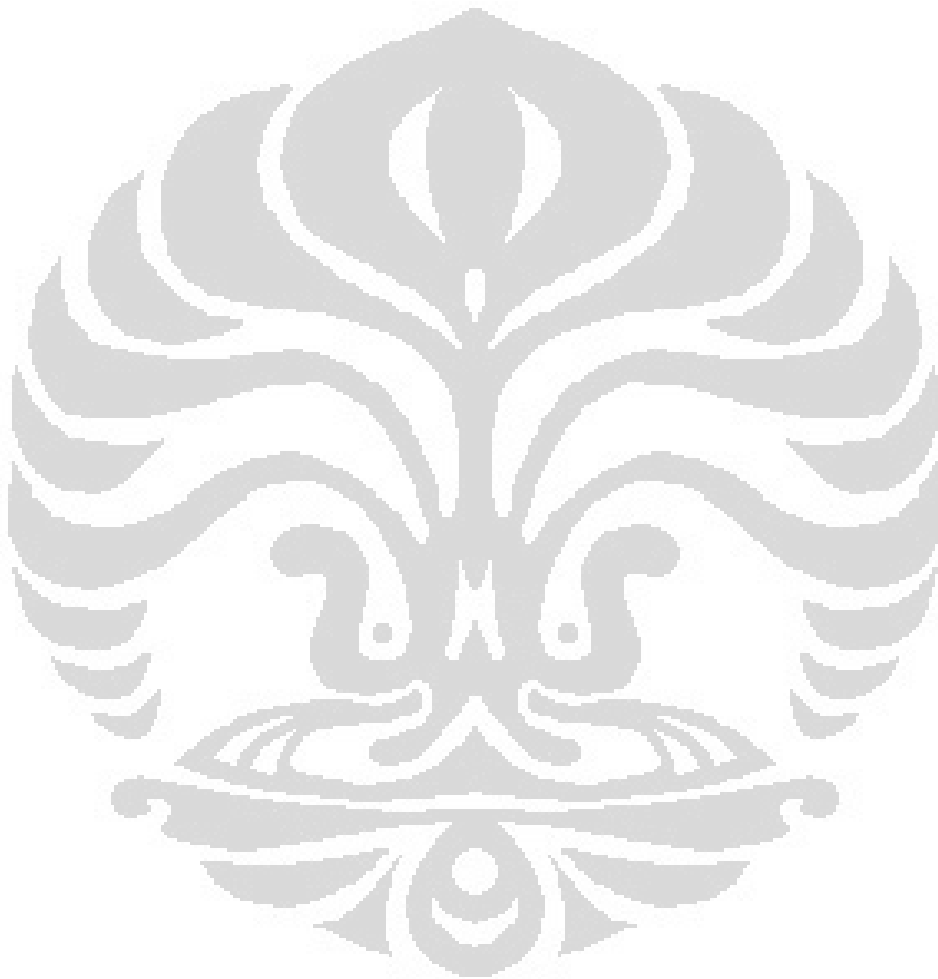
Puji syukur saya naikkan kepada Tuhan YME, atas berkah dan karunia dari Nya sehingga saya bisa menyelesaikan pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Rasa terimakasih juga saya ucapkan bagi banyak pihak yang telah membantu saya dalam proses pembuatan skripsi saya ini:

1. Dra. Ratna Djuwita, Dipl. Psych sebagai Pembimbing I yang dengan sabar telah membimbing saya dalam perencanaan, proses dan penyelesaian skripsi saya ini.
2. Lifina Dewi, Psi sebagai Pembimbing Angkatan saya yang telah membantu saya selama saya berkuliah di Fakultas Psikologi, juga sebagai Ahli dalam pembuatan alat ukur dalam skripsi ini.
3. Drs. Gagan Hartana TB, M. Org. Psy yang telah memberikan masukan dan membantu dalam perhitungan statistik.
4. Kedua orangtua saya, Uung dan Maria Susianti yang telah mencurahkan kasih sayang, dukungan dan bantuan baik dalam dukungan moral maupun materil selama saya berkuliah di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
5. Kepada Kakak perempuan saya, Putri Mulianny Suherman dan Cathy yang telah membantu penulis dalam proses mencari buku di University of Sydney dan City Library.
6. Kepada teman-teman satu payung, Belinda Rahmadara dan Antonius Ivan Sudibyو yang telah membantu dalam berbagi literatur, tukar pendapat dan dukungan moral.
7. Kepada teman-teman seangkatan yang telah mencerahkan dan mewarnai kehidupan saya selama saya berkuliah di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
8. Kepada Yoyo, William Darmawan, Ranti Kristianti dan masih banyak lainnya yang tidak dapat saya sebutkan disini karena telah membantu saya dalam mencari partisipan penelitian.
9. Kepada Super Junior dan Running Man yang membantu saya dalam menangani stress selama saya berkuliah di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Skripsi ini telah penulis susun dengan segenap kemampuan penulis. Meskipun demikian tidak tertutup kemungkinan ada kekurangan. Bila dalam skripsi ini terdapat hal yang perlu didiskusikan, penulis dapat dihubungi lewat email dewimuliaty@gmail.com

Depok, 5 Juni 2012

Dewi Muliaty



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Muliaty
NPM : 0806344585
Program Studi : Reguler
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembalian ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Hubungan Antara *Bullying* dengan *Body Satisfaction* pada Remaja Putra Korban *Bullying* Terhadap Tampilan Fisik”

beserta perangkat (jika ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, serta mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 5 Juni 2012
Yang menyatakan



(Dewi Muliaty)
NPM : 0806344585

ABSTRAK

Nama : Dewi Muliaty
Program Studi : Psikologi
Judul : Hubungan antara *Bullying* dengan *Body Satisfaction* Pada Remaja Putra
Korban *Bullying* Terhadap Tampilan Fisik.

Bullying marak terjadi di mana saja dan kapan saja. Umumnya *bullying* meningkat ketika seseorang memasuki masa SMP dan SMA. Laki-laki maupun perempuan dapat terlibat tindakan *bullying*, namun laki-laki lebih sering terlibat dibandingkan perempuan. Penelitian akan *bullying* terkait kepuasan akan tubuh lebih banyak pada perempuan, sehingga penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan antara *bullying* mengenai tampilan fisik dengan *body satisfaction* pada remaja putra korban *bullying*. Pengukuran *bullying* dan *body satisfaction* menggunakan alat ukur yang disusun oleh peneliti. Partisipan berjumlah 60 siswa SMP dan SMA yang pernah menjadi korban *bullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *bullying* dengan *body satisfaction* pada korban ($r = -0.255$; $p = 0.049$, signifikan pada L.o.S 0.05). Artinya, semakin tinggi *bullying* yang dialami, maka semakin rendah *body satisfaction* remaja putra korban *bullying*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih banyak remaja putra korban *bullying* yang tidak puas akan tampilan fisiknya.

Kata Kunci:
Bullying, *Body Satisfaction*, remaja

ABSTRACT

Name : Dewi Muliaty
Program of Study : Psychology
Title : The Correlation between Bullying and Body Satisfaction
Among Appearance Related Bullied Victims.

Bullying is a well known problem and could happened anywhere and any time. In general, bullying heightened during middle-senior high. Both male and female can be involved in bullying but males are more involved. Researches about bullying and body satisfaction are generally dominated by female participants so this research was conducted to find the correlation between appearance related bullying and body satisfaction among male adolescence victims. Bullying and body satisfaction is measured using instruments derived by researcher. The participants of this research are 60 middle high and high school male students who have the general characteristics of a victim. The main results of this research shows that there is a significant negative correlation between bullying and body satisfaction ($r = -0.255$; $p = 0.049$, significant at L.o.S 0.05). This suggests that with higher bullying actions the victims received, the victims would develop increasingly lower body satisfaction. Based on this results, it is advisable that teachers, parents and friends actively prevent and stop bullying actions. Many victims become dissatisfied with their physical appearance.

Keyword:
Bullying, Body Satisfaction, Adolescence

DAFTAR ISI

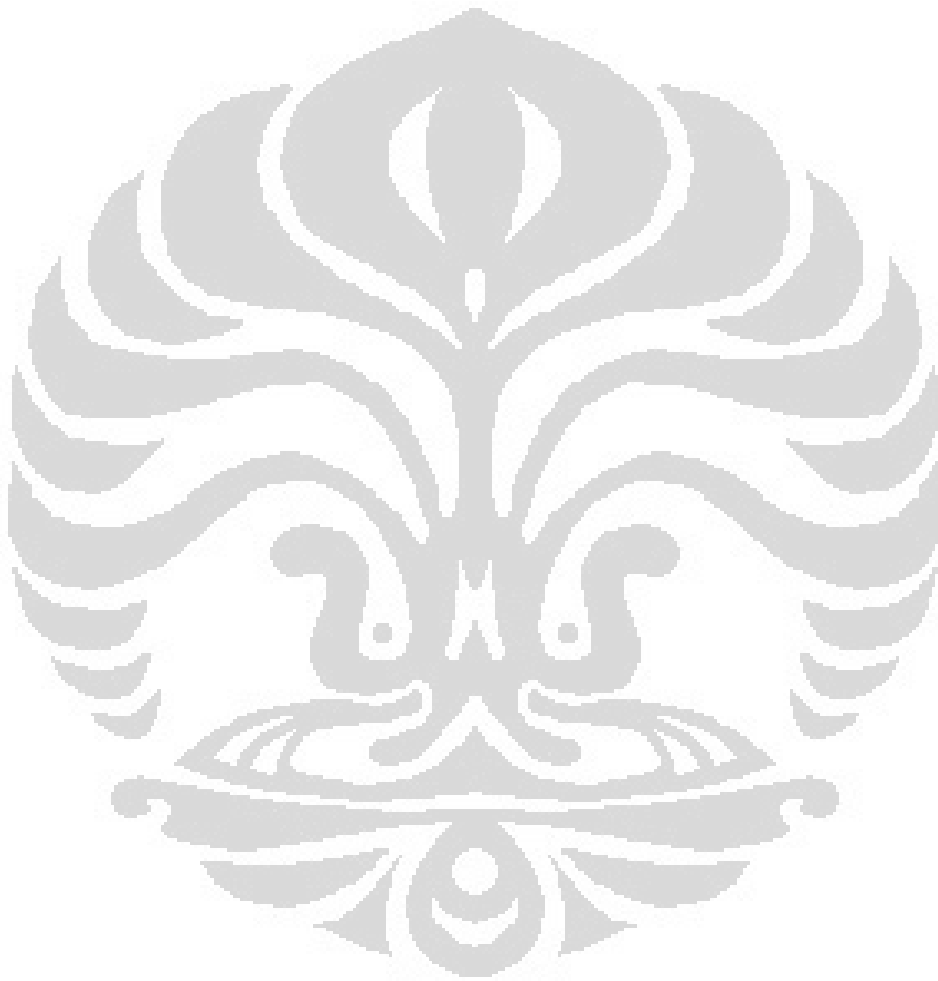
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika penulisan	6
BAB 2 TINJAUAN KEPUSTAKAAN	7
2.1 <i>Bullying</i>	7
2.1.1 Pengertian <i>Bullying</i>	7
2.1.2 Bentuk <i>Bullying</i>	8
2.1.3 Dampak <i>Bullying</i>	9
2.1.4 Tipe Korban <i>Bullying</i>	9
2.2 Karakteristik Remaja.....	11
2.2.1 Definisi Masa Remaja.....	11
2.2.2 Perkembangan Kognitif	11

2.2.3 Perkembangan Sosial.....	12
2.3 <i>Body Image</i>	12
2.3.1 Komponen-Komponen <i>Body Image</i>	12
2.3.2 Gangguan <i>Body Image</i>	13
2.3.3 Faktor yang Memengaruhi <i>Body Image</i>	14
2.4 Penelitian Mengenai Bullying dan Body Dissatisfaction.....	16
2.5 Dinamika Hubungan Antar Variabel.....	17
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	19
3.1 Masalah Penelitian	19
3.1.1 Masalah Konseptual	19
3.1.2 Masalah Operasional.....	19
3.2 Rumusan Masalah	19
3.2.1 Hipotesis Ilmiah	19
3.2.2 Hipotesis Statistik.....	19
3.3 Variabel Penelitian	20
3.3.1 <i>Bullying</i>	20
3.3.1.1 Definisi Konseptual.....	20
3.3.1.2 Definisi Operasional.....	20
3.3.2 <i>Body Satisfaction</i>	20
3.3.2.1 Definisi Konseptual.....	20
3.3.2.2 Definisi Operasional.....	20
3.4 Tipe dan Desain Penelitian.....	21
3.5 Populasi dan Sampel Penelitian	21
3.5.1 Metode Pemilihan Sampel	21
3.5.2 Jumlah Partisipan	22
3.5.3 Kriteria Partisipan	22
3.6 Instrumen/ Alat Ukur Penelitian.....	22
3.6.1 Alat Ukur Bagian Tipe Korban	23
3.6.2 Alat Ukur <i>Bullying</i>	23
3.6.3 Alat Ukur <i>Body Satisfaction</i>	24
3.6.4 Alat Ukur Figur Tubuh Ideal.....	26
3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas Instumen Penelitian.....	27

3.7.1 Uji Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur <i>Bullying</i>	28
3.7.2 Uji Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur <i>Body Satisfaction</i>	29
3.8 Tahap Pengambilan Data.....	31
3.8.1 Uji Coba Alat Ukur	31
3.8.2 Pengambilan Data Lapangan.....	31
3.9 Tahap Pengolahan Data.....	31
BAB 4 HASIL PENGOLAHAN DATA	33
4.1 Gambaran Umum Partisipan	33
4.2 Gambaran <i>Bullying</i>	33
4.3 Gambaran <i>Body Satisfaction</i>	36
4.4 Hasil Analisis Utama.....	38
4.5 Hasil Analisis Tambahan.....	38
BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN	40
5.1 Kesimpulan.....	40
5.2 Diskusi Hasil Penelitian	40
5.3 Diskusi Metodologis.....	43
5.4 Keterbatasan Penelitian dan Saran	44
DAFTAR PUSTAKA.....	46
LAMPIRAN.....	53

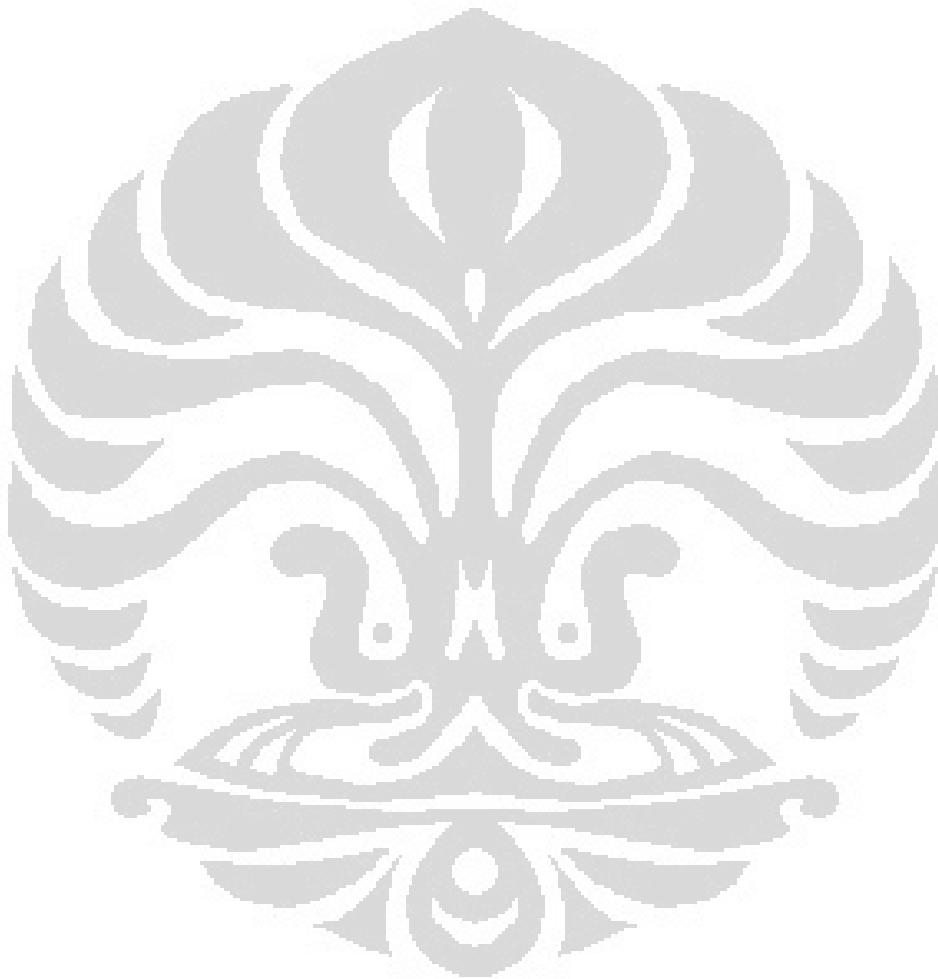
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pola Hubungan *Bullying*, *Body Satisfaction* dan *Self Esteem*25



DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Grafik Penyebaran Skor <i>Bullying</i>	35
Grafik 4.2	Grafik Penyebaran Skor <i>Body Satisfaction</i>	37



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Tabel Kisi-Kisi Alat Ukur <i>Bullying</i>	24
Tabel 3.2	Tabel Kisi-Kisi Alat Ukur <i>Body Satisfaction</i>	25
Tabel 3.3	Tabel Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur <i>Bullying</i>	28
Tabel 3.4	Tabel Hasil Uji Coba pada Alat Ukur <i>Bullying</i>	29
Tabel 3.5	Tabel Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur <i>Body Satisfaction</i>	30
Tabel 3.6	Tabel Hasil Uji Coba pada Alat Ukur <i>Body Satisfaction</i>	30
Tabel 4.1	Tabel Karakteristik Partisipan.....	33
Tabel 4.2	Tabel Gambaran Tipe Korban.....	33
Tabel 4.3	Tabel Mean Tiap Dimensi Kuesioner <i>Bullying</i>	34
Tabel 4.4	Tabel Karakteristik Tiap Dimensi <i>Passive</i> dan <i>Provocative</i> <i>Victim</i>	34
Tabel 4.5	Tabel Gambaran Skor <i>Bullying</i>	35
Tabel 4.6	Tabel Mean Tiap Dimensi pada Kuesioner <i>Body Satisfaction</i>	36
Tabel 4.7	Tabel Gambaran Skor <i>Body Satisfaction</i>	38
Tabel 4.8	Tabel Gambaran Kategori BMI dan Figur Bentuk Ideal dari <i>Passive Victim</i> dan <i>Provocative Victim</i>	38

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A (Hasil Uji Coba Alat Ukur <i>Bullying</i> dan <i>Body Satisfaction</i>)	50
A.1 Hasil Uji Validitas per Sub Skala <i>Bullying</i>	50
A.1.1 Sub Skala <i>Direct Physical</i> (item 1 dan 2).....	50
A.1.2 Sub Skala <i>Direct Non-Physical</i> (item 4, 5, 6, 7 dan 8).....	51
A.1.3 Sub Skala <i>Indirect Physical</i> (item 9a dan 10).....	52
A.1.4 Sub Skala <i>Indirect Non-Physical</i> (item 11, 12, 15, 16 dan 18).....	53
A.2 Hasil Uji Validitas per Sub Skala <i>Body Satisfaction</i>	54
A.2.1 Sub Skala Afektif (item 1, 2, 4, 5, 6, 7 dan 9).....	54
A.2.2 Sub Skala Kognitif (item 10, 12, 15, 16 dan 17).....	55
A.2.3 Sub Skala Perilaku (item 18, 19, 20, 23 dan 24).....	56
A.2.4 Hasil Uji Validitas Seluruh Dimensi <i>Body Satisfaction</i>	56
A.3 Hasil Uji Reliabilitas per Sub Skala <i>Bullying</i>	57
A.3.1 Sub Skala <i>Direct Physical</i> (item 1 dan 2).....	57
A.3.2 Sub Skala <i>Direct Non-Physical</i> (item 4, 5, 6, 7 dan 8).....	57
A.3.3 Sub Skala <i>Indirect Physical</i> (item 9a dan 10).....	58
A.3.4 Sub Skala <i>Indirect Non-Physical</i> (item 11, 12, 15, 16 dan 18).....	58
A.4 Hasil Uji Reliabilitas per Sub Skala <i>Body Satisfaction</i>	59
A.4.1 Sub Skala Afektif (item 1, 2, 4, 5, 6, 7 dan 9).....	59
A.4.2 Sub Skala Kognitif (item 10, 12, 15, 16 dan 17).....	59
A.4.3 Sub Skala Perilaku (item 18, 19, 20, 23 dan 24).....	60
A.4.4 Hasil Uji Validitas Seluruh Dimensi <i>Body Satisfaction</i>	60
LAMPIRAN B (Gambaran Data Kontrol, Variabel <i>Bullying</i> dan <i>Body Satisfaction</i>)	61
B.1 Gambaran Tipe Korban.....	61
B.2 Gambaran Usia Partisipan.....	61

B.3	Gambaran Tingkat Pendidikan Partisipan	61
B.4	Gambaran BMI Partisipan	61
B.5	Mean Tiap Dimensi Alat Ukur <i>Bullying</i> pada <i>Passive Victim</i>	62
B.6	Mean Tiap Dimensi Alat Ukur <i>Bullying</i> pada <i>Provocative Victim</i>	62
B.7	Mean Tiap Komponen Alat Ukur <i>Body Satisfaction</i> pada <i>Passive Victim</i>	62
B.8	Mean Tiap Komponen Alat Ukur <i>Body Satisfaction</i> pada <i>Provocative Victim</i>	62
LAMPIRAN C (Hasil Utama Penelitian).....		63
C.1	Hasil Korelasi antara <i>Bullying</i> dan <i>Body Satisfaction</i>	63
LAMPIRAN D (Hasil Tambahan Penelitian)		64
D.1	Gambaran Mean BMI <i>Provocative Victim</i>	64
D.2	Gambaran Mean BMI <i>Passive Victim</i>	64
D.3	Modus Figur Ideal <i>Provocative Victim</i>	64
D.4	Modus Figur Ideal <i>Passive Victim</i>	65
D.5	Modus Selisih Figur Ideal dan Kondisi Saat ini <i>Provocative Victim</i>	65
D.6	Modus Selisih Figur Ideal dan Kondisi Saat ini <i>Passive Victim</i>	65
D.7	Gambaran <i>Body Satisfaction</i> <i>Passive</i> dan <i>Provocative Victim</i>	66
D.8	Gambaran <i>Body Satisfaction</i> Remaja Awal dan Remaja Akhir.....	67
D.9	Gambaran <i>Bullying</i> siswa SMP dan SMA	68
D.10	Gambaran <i>Body Satisfaction</i> BMI Normal, <i>Overweight</i> dan Obesitas.....	69
LAMPIRAN E (Kuesioner <i>Field</i>)		70

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karakteristik fisik seperti tinggi dan berat badan serta atribut yang melekat pada tubuh adalah sesuatu yang mudah ditangkap mata dan sebagai ciri dari seseorang. Melalui pengalaman peneliti sendiri dan hasil observasi di sekolah saat menjalani mata pelajaran magang di sebuah sekolah, tampilan fisik seringkali digunakan sebagai bahan untuk mengejek seseorang. Berbagai penelitian (eg., Psunder, 2010; Taylor, 2011; Cash & Pruzinsky, 2002) menunjukkan bahwa *bullying* sering terjadi pada anak dengan tampilan fisik yang berbeda, misalnya anak yang mengalami obesitas. Mengucilkan seseorang berdasarkan karakteristik fisik orang tersebut juga merupakan hal yang umum terjadi. Berbagai tindakan yang dijabarkan di atas merupakan contoh dari tindakan *bullying*.

Bullying adalah tindakan agresi yang disengaja dan atau manipulasi dari satu atau banyak orang terhadap orang lain (Sullivan, 2000). *Bullying* merupakan masalah yang telah ada sejak lama dan dikenal dengan istilah yang berbeda-beda, seperti pengencetan atau penindasan. Tidak hanya itu, *bullying* marak terjadi di seluruh belahan bumi. Di New Zealand, 75% dari 2066 siswa SMP mengaku menjadi korban *bullying* (Sullivan, 2000), begitu juga dengan hasil statistik Departemen Kehakiman Amerika Serikat pada tahun 2001, yang menghasilkan data bahwa 77% siswa di Amerika atau 1 dari 4 siswa menjadi korban *bullying* (SEJIWA, 2008). Di Indonesia sendiri terdapat organisasi yang mengkhususkan diri pada permasalahan mengenai *bullying*, salah satunya adalah Organisasi SEJIWA. Berdasarkan hasil penelitian yang pernah diadakan organisasi ini di beberapa kota besar di Indonesia seperti Yogyakarta dan Jakarta ternyata bentuk kekerasan yang meliputi *bullying* verbal, psikologis serta fisik dilaporkan oleh 66.1% siswa SMP dan 67.9% siswa SMA (sejiwa.org, 2010).

Biasanya pihak yang menjadi target *bullying* atau korban adalah pihak yang lebih lemah daripada pihak yang melakukan tindakan *bullying*. Korban *bullying* terbagi dua, yakni *passive victim* dan *provocative victim*. *Passive victim*

tidak ada upaya untuk mempertahankan diri. Sedangkan *provocative victim* seringkali menyebabkan ketegangan di sekitar mereka dan memprovokasi tindakan *bullying* misalnya dengan membuat keributan atau mengganggu teman-teman lainnya (Olweus, 1993).

Passive victim umumnya adalah anak yang pendiam dan hanya memiliki sedikit teman sehingga korban mudah tersakiti oleh tindakan *bullying*. Mereka lebih menginternalisasi *bullying* yang mereka alami dan akhirnya merasa rendah diri dan mengalami *low self esteem* (Wong, 2009). Pelaku juga lebih leluasa melancarkan berbagai macam bentuk *bullying* dengan *passive victim* karena kemungkinan mereka untuk melapor lebih kecil. Sedangkan pada *provocative victim*, mereka sering menyebabkan ketegangan di sekitar mereka sehingga mereka mendapat masalah tidak hanya dengan *bullies*, tapi juga dengan teman-teman lainnya. Mereka sulit mendapatkan teman dan dukungan sosial sehingga mereka lebih beresiko mengalami masalah psikologis dan sosial (Wong, 2009). Oleh karena itu penelitian ini membagi antara *passive victim* dan *provocative victim*.

Secara umum, laki-laki lebih sering terlibat dalam kegiatan *bullying* (Olweus, 1993; Goldstein, 2002). Di Indonesia sendiri, pandangan yang menekankan bahwa laki-laki harus menjadi sosok yang kuat, harus mampu menghadapi *bullying* karena sebagai salah satu ajang memperkuat mental, tindakan mengadu atau melaporkan kejadian *bullying* dapat dianggap tidak jantan (SEJIWA, 2008) dapat menjadi salah satu alasan mengapa *bullying* banyak terjadi pada laki-laki. Pada korban laki-laki, umumnya mereka terlibat *physical bullying* dan *direct bullying* seperti dipukul atau ditendang karena *bullies* ingin menunjukkan dominasi (Sullivan, 2000; Murphy & Banas, 2009). Meskipun demikian, tidak tertutup kemungkinan korban laki-laki mengalami jenis *bullying* lain, seperti *indirect bullying* dan *non-physical bullying*, misalnya digosipkan atau diejek. Dampak yang dialami bisa sama berbahaya dengan *physical bullying* karena menyakiti kondisi psikologis korban, dan mungkin membekas seumur hidup (Wong, 2009).

Dampak dari tindakan *bullying* yang dialami korban bisa beragam, mulai dari yang terlihat seperti luka memar hingga yang tidak terlihat seperti merasa sakit hati.

Secara umum dampak *bullying* terbagi empat, yakni *physical unwellness* berupa masalah yang berkaitan dengan fisik, *psychological distress* yang nampak dalam bentuk kecemasan tinggi dan pemikiran untuk bunuh diri, penyesuaian sosial yang buruk dan *psychological well being* yang rendah seperti merasa tidak bahagia, sedih dan *self esteem* yang rendah (Rigby, 2003).

Pada remaja putra yang mengalami *bullying* akibat tampilan fisiknya, berbagai bentuk tindakan *bullying* yang dialami dapat ditangkap sebagai *feedback* mengenai penampilan fisik, persepsi akan bagaimana orang lain memandang dirinya, memicu pemikiran serta perasaan individu terhadap penampilan fisiknya dan memengaruhi *self esteem* (Cash & Pruzinsky, 2002). *Self esteem* yang rendah juga berbanding lurus dengan ketidakpuasan akan *body image* (Grogan, 2008).

Body image adalah evaluasi seseorang akan ukuran, berat, atau aspek lain dari tubuh yang menentukan penampilan fisik. *Body image* tidak terlepas dari aspek kepuasan terhadap diri sendiri atau yang dikenal dengan istilah *body satisfaction* (Thompson, 1999). Dalam perkembangan usia remaja, penilaian dan kepuasan akan tubuh menjadi isu penting karena pada usia ini remaja mengalami banyak perubahan dari segi fisik, misalnya berkembangnya karakteristik seksual primer dan sekunder dan bertambahnya tinggi serta berat badan. Perubahan ini menyebabkan remaja menjadi lebih memperhatikan tubuh mereka dibanding aspek-aspek lain dalam diri mereka, juga membangun penilaian akan tubuhnya sendiri (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Pada remaja awal yang berusia antara 11-14 tahun (Rice, 2007), perhatian dan ketidakpuasan akan fisik lebih besar daripada saat remaja akhir yang berkisar antara 15-19 tahun. Hal ini mungkin disebabkan perkembangan fisik amat pesat pada masa remaja awal dan menyita perhatian remaja (Hamburg, 1974; Wright, 1989 dalam Santrock, 2003)

Dalam perkembangannya, remaja putra memang cenderung lebih puas dengan tubuhnya jika dibandingkan dengan remaja putri (Santrock, 2003), namun bukan berarti mereka tidak memiliki masalah dalam perkembangan *body satisfaction*. Beberapa penelitian mengenai perkembangan *body image* pada remaja putra masih menunjukkan adanya kontradiksi. Sebagian remaja putra mengatakan bahwa mereka

puas dengan penampilan mereka dan menganggap *body image* adalah hal yang feminin serta tidak pantas untuk dibicarakan. Meskipun demikian, beberapa mengatakan bahwa penampilan fisik menjadi lebih penting dari yang ingin mereka akui (Hargreaves & Tiggemann, 2006). Remaja putra dan laki-laki dewasa kerap kali merasa bahwa tubuh mereka lebih kecil atau kurang berotot dibandingkan tubuh ideal (Kashubeck-West, Saunders & Coker, 2012). Selain itu hasil penelitian dari University of West of England menghasilkan bahwa 80,7% responden laki-laki menyatakan kekusaran tentang tubuh mereka dan 38% rela mengorbankan separuh hidupnya untuk memiliki tubuh ideal (Agustia, 2012).

Apabila remaja tidak puas dengan tubuhnya sendiri, hal ini bisa menyebabkan munculnya masalah seperti *body dissatisfaction* hingga terlibat dalam berbagai tindakan yang dapat membahayakan dirinya agar ia dapat memiliki tubuh yang dianggap menarik, misalnya dengan diet tidak sehat, terobsesi pada pembentukan otot serta penggunaan steroid, bahkan *anoreksia* (Olivardia et. al, 2000 dalam Thompson, 2007).

Terkait antara *bullying* dengan *body satisfaction*, penelitian menunjukkan bahwa *bullying* dapat menyebabkan *body dissatisfaction* (Chawate, 2009) dan anak yang mengalami *body dissatisfaction* lebih terlibat dalam tindakan *bullying* (Fleisher & Schwartz, 2003). *Body dissatisfaction* dapat menjadi penyebab maupun akibat dari tindakan *bullying* yang dialami korban. Salah satu contohnya adalah kasus di bawah ini.

Pada tahun 2007, seorang siswa di Buckingham bernama Ben Spencer mengalami *bullying* karena memiliki perawakan yang berisi. Teman-temannya mengejek mengenai berat badannya dan hal ini mempengaruhinya sehingga ia mulai terobsesi pada olahraga dan menderita bulimia. Pada akhirnya ia meninggal pada tahun 2010 karena serangan jantung yang disebabkan efek jangka panjang dari gangguan makan yang ia alami (dailymail.com, 2010). Dari kasus tersebut, dapat dilihat bahwa *bullying* menyebabkan *body dissatisfaction* dan berakhir fatal.

Penelitian mengenai *body satisfaction* lebih banyak mengenai perempuan sehingga peneliti tertarik untuk melihat kondisi *body satisfaction* pada laki-laki,

khususnya korban *bullying* akibat tampilan fisik. Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *bullying* umumnya dengan menyebarkan kuesioner ke setiap siswa dan berasumsi tiap siswa memiliki peran yang beragam. Pada penelitian ini, partisipan adalah siswa yang dipastikan pernah menjadi korban *bullying* minimal selama 3 bulan karena tindakan *bullying* umumnya kerap berulang sehingga durasi minimal 3 bulan dapat menjadi batasan apakah seseorang dianggap mengalami *bullying* atau tidak (Olweus, 1993). Tinggi dan berat badan diambil untuk melihat BMI karena berat badan merupakan karakteristik fisik yang sering digunakan sebagai bahan untuk melancarkan aksi *bullying* pada korban (eg., Chawate, 2009; Taylor, 2011). Berdasarkan penjelasan di atas peneliti ingin melihat hubungan *bullying* dengan *body satisfaction* korban.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti ingin melihat hubungan *bullying* dengan *body dissatisfaction* pada remaja putra. Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *bullying* dengan *body satisfaction* pada remaja putra korban *bullying* akibat tampilan fisik?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui apakah terdapat hubungan antara *bullying* dengan *body satisfaction* pada remaja putra korban *bullying* terhadap tampilan fisik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan khususnya pada bidang psikologi sosial tentang *bullying* pada remaja dan kaitannya dengan *body satisfaction* pada korban *bullying*, khususnya pada laki-laki.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dari sudut praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru maupun orangtua untuk mengembangkan tindakan preventif mengenai *bullying* pada remaja dan lebih memahami *body satisfaction* pada remaja putra

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bagian. Pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang mengapa peneliti menganggap penting untuk meneliti mengenai *body satisfaction* pada remaja putra korban *bullying*. Kedua adalah tinjauan pustaka, yang berisi teori tentang *bullying*, *body satisfaction* dan remaja yang menjadi landasan penelitian. Dalam metode penelitian, akan dibahas mengenai hipotesis penelitian dan pembahasan alat ukur. Selanjutnya analisis data dan terakhir berisi kesimpulan, diskusi dan saran praktis maupun saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB 2

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Bab ini akan membahas variabel yang terkait dalam penelitian, yakni *bullying*, *body dissatisfaction* dan remaja. Terdapat juga pembahasan mengenai *body image* sebagai payung besar dari *body dissatisfaction*.

2.1 Bullying

2.1.1. Pengertian Bullying

Bullying merupakan fenomena yang sering terjadi namun arti dari *bullying* belum banyak diketahui di Indonesia. Indonesia lebih mengenal istilah gencet-gencetan atau penindasan. Seseorang dikatakan mengalami *bullying* apabila terpapar tindakan negatif secara berulang kali dan terus menerus (Olweus, 1993). Peneliti lain mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan agresi yang disengaja dan atau manipulasi dari satu atau banyak orang terhadap orang lain (Sullivan, 2000). Untuk memperjelas batasan *bullying*, Baron, Branscombe & Byrne (2008) mendefinisikan *bullying* sebagai pola tingkah laku agresif dimana individu ditargetkan untuk menjadi korban dan korban umumnya memiliki kekuatan yang lebih kecil daripada pelaku.

Dari definisi- definisi di atas ini dapat kita lihat bahwa *bullying* terjadi apabila seseorang terpapar tindakan negatif berulang kali dan korban memang ditargetkan untuk menjadi sasaran kegiatan tersebut. Selain itu ada ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dengan korban sehingga membedakan antara perkelahian satu lawan satu atau tawuran dengan *bullying*, karena kedua kasus pertama diasumsikan kedua pihak memiliki kekuatan yang sama dan korban masih mampu dan mau untuk melindungi diri. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah tindakan agresif yang ditujukan pada orang lain secara sengaja dan berulang kali serta ditandai dengan persepsi tidak adanya keseimbangan kekuatan antara pelaku dengan korban.

2.1.2. Bentuk *Bullying*

Menurut Olweus (1993) terdapat dua bentuk *bullying*, yaitu:

a. *Direct Bullying*

Mencakup tindakan konfrontasi tatap muka, serangan dalam bentuk fisik, penggunaan kalimat atau *gesture* yang mengancam.

b. *Indirect Bullying*

Mencakup penyebaran rumor, mengucilkan orang lain dari kegiatan sosial maupun mengkambinghitamkan orang lain, dimana terkadang korban tidak mengetahui siapa pelaku sebenarnya karena tindakan *bullying* dilakukan tidak secara langsung.

Sullivan (2000) mengungkapkan hal yang berbeda mengenai bentuk *bullying*, yakni terbagi sebagai berikut:

a. *Physical bullying*

Mencakup tindakan yang terlihat secara fisik seperti menendang, memukul, mencubit dan sebagainya yang menghasilkan bukti yang terlihat seperti bekas luka atau memar. Merusak properti orang lain termasuk di dalam *physical bullying*.

b. *Non-Physical Bullying*

Non-physical bullying terbagi menjadi verbal dan nonverbal. Verbal mencakup ejekan, ancaman atau menyebarkan rumor, sedangkan nonverbal dapat berupa nonverbal langsung seperti menampilkan ekspresi dan gerak tubuh meledek pada korban dan nonverbal tidak langsung seperti mengabaikan korban dan memberikan pesan negatif tanpa nama.

Dalam penelitian ini, bentuk *bullying* yang digunakan adalah gabungan dari penjelasan di atas, yakni *direct physical*, *direct non-physical*, *indirect physical* dan *indirect non-physical*.

2.1.3. Dampak *Bullying*

Secara umum, dampak dari tindakan *bullying* dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori (Rigby, 2003), yaitu:

- *Psychological well-being* yang rendah. Termasuk di antaranya pandangan mengenai keadaan yang secara umum tidak menyenangkan, seperti perasaan tidak bahagia secara umum, *self-esteem* rendah, dan perasaan marah dan sedih.
- Penyesuaian sosial yang buruk. Termasuk adanya perasaan benci terhadap lingkungan sosial, mengekspresikan ketidaksenangan terhadap sekolah, merasa kesepian, merasa terisolasi, dan sering membolos.
- *Psychological distress*. Termasuk di antaranya adalah tingkat kecemasan yang tinggi, depresi dan pikiran-pikiran untuk bunuh diri.
- *Physical unwellness*. Adanya tanda-tanda yang jelas mengenai masalah fisik dan dapat dikenali melalui diagnosis medis sebagai penyakit. Gejala psikosomatis termasuk di dalam kategori ini.

Selain itu gejala-gejala dampak *bullying* bisa berupa perubahan mendadak dalam diri anak, misalnya anak yang tadinya ceria berubah menjadi rendah diri, mudah cemas, tidak percaya diri, mengurung diri, kurangnya konsentrasi dan prestasi akademis yang menurun, hingga melancarkan tindakan *bullying* pada orang lain (SEJIWA, 2008; Murphy, 2009).

2.1.4. Tipe Korban Bullying

Terdapat dua tipe korban, yakni (Olweus, 1993):

a. *Passive victims*

Secara fisik lemah, tidak populer, kurang kepercayaan diri dan memiliki *self-esteem* yang rendah. Mereka tidak melakukan apa-apa untuk memprovokasi pelaku, berupaya untuk menghindari konfrontasi, juga sedikit atau hampir tidak ada usaha untuk melindungi diri sendiri. Pada laki-laki, umumnya mereka memiliki fisik yang lebih lemah daripada anak-anak lain.

b. *Provocative victims*

Provocative victims umumnya memiliki fisik yang lebih kuat dan lebih aktif daripada *passive victims*, memiliki masalah konsentrasi, menyebabkan ketegangan di

sekitar mereka serta memprovokasi anak lain untuk melawan. Mereka cemas sekaligus agresif terhadap anak lain. Tidak seperti *passive victim*, *provocative victim* defensif dan tindakan mereka untuk melawan terkadang tidak tepat sehingga membuat mereka terlibat dalam masalah. Sekitar 1 dari 5 korban *bullying* adalah *provocative victim*. Beberapa peneliti mengategorikan *bully-victim* sebagai *provocative victims* (Hersen, 2006)

Selain karakteristik yang telah dijabarkan di atas, Byrne (1999 dalam Sullivan, 2000) mengungkapkan bahwa korban *bullying* seringkali tidak populer, terisolasi dan berbeda dibanding teman-teman lainnya (misalnya dari ras berbeda dan rentan menjadi korban *racist bullying*). Sedangkan Bernstein dan Watson (1997, dalam Goldstein, 2002) mengatakan bahwa korban *bullying* umumnya pasif, memiliki koordinasi motorik yang kurang baik dan memiliki tingkah laku atau kebiasaan yang aneh.

Bullying yang dilancarkan pelaku pada korban umumnya memuncak di masa SMP (Boulton & Underwood, 1992 dalam Goldstein, 2002; Beane, 2008). Peneliti lain mengemukakan bahwa *bullying* memuncak pada masa SMP dan SMA (Swearer, Espelage & Napolitano, 2009). Pada masa itu individu berada pada tahap usia remaja dimana terjadi banyak perubahan fisik sekaligus perubahan lingkungan, misalnya masuk ke sekolah baru. Pada masa ini remaja juga sedang membentuk identitas diri dan ingin memiliki peran yang jelas dalam lingkungannya (Feist & Feist). Remaja juga mulai belajar mengategorikan dan membentuk kelompok sesuai kategori yang sama sehingga individu dengan kategori berbeda seperti memiliki berat badan berlebih atau berpenampilan unik dianggap bukan anggota kelompok (Wong, 2009) sehingga *bullying* kerap terjadi pada masa remaja.

2.2 Karakteristik Remaja

2.2.1. Definisi Masa Remaja

Remaja adalah periode transisi dari kanak-kanak menjadi dewasa dan mencakup perubahan secara biologis, kognitif dan sosioemosional (Santrock, 2003).

Peneliti lain mendefinisikan remaja sebagai tahap kehidupan yang dimulai sekitar masa pubertas dan berakhir ketika individu mencapai hak dan tanggung jawab sebagai orang dewasa, pengakuan dari keluarga, hukum, masyarakat dan lain sebagainya (Gullotta & Adams, 2005)

Dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Individu dikatakan sebagai remaja apabila sedang berada pada masa tersebut. Batasan usia remaja berbeda-beda, yakni 11-20 tahun (Santrock, 2003) hingga 11-24 tahun (Sarwono, 1989). Remaja juga terbagi dalam kategori remaja awal yakni 11-14 tahun dan remaja akhir yaitu 15-19 tahun (Rice, 2007). Dalam penelian ini usia yang digunakan adalah 13-18 tahun, dimana usia tersebut pada umumnya merupakan rentang usia pelajar SMP dan SMA.

2.2.2. Perkembangan Kognitif

Dari segi perkembangan kognitif, menurut Piaget (dalam Miller, 2002), remaja sudah memasuki tahap *formal operational* dan umumnya sudah mulai memiliki pandangan yang lebih abstrak dalam menilai dunia dan dapat menguji hipotesis yang mereka buat dengan langkah-langkah yang lebih sistematis, terarah, dan bertujuan memecahkan masalah.

Remaja sudah mampu untuk diajak berdiskusi secara dewasa dan mencari berbagai pengetahuan dengan bertanya dan berargumen dengan orang lain sehingga akan lebih baik bila remaja ditanggapi sebagai individu yang telah cukup dewasa dan mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Remaja dapat diajak untuk berkomunikasi dengan terbuka dan dapat diberi pemahaman mengenai masalah dengan cara menjabarkan segala kemungkinan yang ada sehingga remaja dapat menilai sendiri dan memutuskan hal yang baik.

2.2.3. Perkembangan Sosial

Dari segi sosial, Erikson (dalam Feist & Feist, 2009) mengategorisasikan remaja berada pada tahap *identity vs. identity confusion* yang ditandai dengan adanya

usaha dari remaja untuk mengenali dirinya sendiri. Remaja menggali kemampuan maupun kekurangannya agar dapat membentuk suatu gambaran mengenai dirinya sendiri. Melalui gambaran ini remaja akhirnya memiliki identitas sebagai individu yang unik. Remaja akan mencoba untuk membentuk identitas psikososialnya dengan cara mengintegrasikan bakat dan keinginannya dan beradaptasi dengan lingkungan sosial serta memutuskan kebutuhan atau peran apa yang sesuai dan efektif. Terkait dengan pembentukan identitas, karakteristik diri baik yang tidak terlihat seperti minat dan bakat maupun yang terlihat seperti bentuk tubuh dapat menjadi tonggak dari identitas diri. Hal ini menyebabkan perkembangan *body image* menjadi salah satu isu penting remaja.

2.3 Body Image

Body image merupakan aspek yang dinilai penting oleh remaja karena banyak perubahan fisik yang menyita perhatian remaja, juga sebagai bahan untuk membentuk identitas diri. *Body image* adalah evaluasi mengenai ukuran, berat atau aspek lain dari tubuh yang menentukan penampilan (Thompson, 1990). Seringkali *body image* dipandang sebagai persepsi, pikiran dan perasaan seseorang akan tubuhnya sendiri (Grogan, 2008).

Dari definisi-definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *body image* adalah penilaian, gambaran dan perasaan yang dibentuk individu mengenai tubuhnya sendiri. Contohnya adalah seseorang yang menganggap dirinya menarik atau merasa tubuhnya bagus.

2.3.1. Komponen-Komponen Body Image

Body image memiliki empat komponen yang dapat mengalami gangguan yaitu komponen afektif, kognitif, perilaku dan perseptual (Thompson et al., 1999).

1. Komponen afektif

Komponen afektif terganggu apabila individu merasa tertekan dengan penampilan fisiknya, misalnya merasa kesal dengan ukuran perutnya.

2. Komponen kognitif

Komponen kognitif terganggu apabila individu memiliki harapan-harapan yang tidak realistis terhadap bentuk tubuhnya, misalnya individu ingin memiliki tubuh seperti model

3. Komponen perilaku

Komponen perilaku terganggu apabila individu berusaha menghindari situasi spesifik yang akan melukai citra tubuhnya, seperti melakukan olahraga di pusat kebugaran atau berenang di tempat umum

4. Komponen perseptual

Komponen perseptual terganggu apabila individu memiliki estimasi yang berlebihan mengenai bentuk tubuhnya, misalnya merasa ukuran tubuhnya L walaupun ukuran sebenarnya M.

2.3.2. Gangguan *Body Image*

Gangguan *body image* yang terjadi pada komponen perseptual akan mengakibatkan *body image distortion* sedangkan gangguan pada komponen lainnya akan mengakibatkan *body dissatisfaction* (Thompson et al., 1999).

a. *Body Image Distortion*

Gangguan pada komponen perseptual akan menyebabkan *body image distortion*, muncul ketika seseorang salah duga ukuran tubuhnya (Kaschubeck-West, Saunders & Coker, 2012). Terdapat perbedaan antara bentuk tubuh aktual dengan persepsi diri akan tubuhnya sendiri (Thompson, 1990), misalnya individu merasa tubuhnya lebih besar daripada ukuran sesungguhnya atau sebaliknya.

b. *Body Dissatisfaction*

Gangguan citra tubuh yang terjadi pada komponen afektif, kognitif dan perilaku akan menyebabkan *body dissatisfaction*. Definisi dari *body dissatisfaction* adalah evaluasi subjektif yang negatif akan tubuh sendiri, seperti bentuk, berat, perut

dan pinggul (Robert-McComb, Norman & Zumwalt, 2008). Definisi lain adalah perasaan tidak senang atau tidak puas akan ukuran dan bentuk tubuh (Odgen, 2010).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *body dissatisfaction* merupakan perasaan tidak senang atau tidak puas akan tampilan fisik, seperti berat dan bentuk tubuh. Individu yang mengalami *body dissatisfaction* pada komponen afektif akan merasa tidak senang dan memiliki perasaan negatif akan tubuhnya. Jika komponen kognitif terganggu, individu akan bermasalah dalam memroses informasi mengenai tampilan tubuhnya. Sedangkan bila komponen perilaku terganggu, maka akan muncul perilaku yang berkaitan dengan citra tubuh, misalnya adanya usaha menurunkan berat badan atau berolahraga (Odgen, 2010).

2.3.3 Faktor yang Memengaruhi *Body Image*

Banyak hal yang memengaruhi *body image*, baik dari luar diri maupun terkait diri sendiri. Beberapa faktor di antaranya adalah budaya, tahap perkembangan, media dan hubungan interpersonal.

a. Budaya

Budaya berperan dalam pembentukan nilai dan norma, juga membentuk paham mengenai apa yang dianggap menarik dan disetujui oleh masyarakat. Tiap budaya memiliki pandangan tersendiri mengenai apa yang dianggap menarik dan individu berusaha untuk mencapai gambaran ideal tersebut (Thompson, 2001). Namun tidak tertutup kemungkinan terdapat kesamaan yang berlaku di beberapa budaya. Di barat, apa yang dianggap menarik adalah jika memiliki kulit berwarna kecokelatan, sedangkan di timur, seperti Korea dan Indonesia, memiliki kulit putih dianggap menarik. Sebuah penelitian di Australia dan Amerika, menghasilkan bahwa orang-orang gemuk mendapat *stereotype* negatif, sebagai hasil dari *prejudice* terhadap orang-orang yang tidak sesuai dengan standar budaya yang memiliki gambaran ideal tubuh langsing (Grogan, 2008). Pandangan negatif mengenai orang gemuk ini juga berlaku di Indonesia, dimana tubuh langsing untuk perempuan dan tubuh berotot dianggap menarik bagi orang-orang Indonesia. Berbeda dengan di

negara-negara miskin di Afrika, tubuh yang berisi menjadi lambang kemakmuran dan dianggap menarik.

b. Tahap Perkembangan

Berbagai tahapan usia yang berbeda juga mempengaruhi bagaimana seseorang memandang tubuhnya sendiri. Memasuki tahap usia remaja, *body image* merupakan hal yang penting karena pada masa ini remaja sedang berusaha membentuk identitas diri, salah satunya dengan pemahamannya mengenai bentuk tubuhnya. Selain itu pada tahap usia remaja banyak terjadi perubahan fisik yang menyita perhatian remaja (Papalia, et. Al., 2009). Berbagai pengalaman seperti waktu pubertas juga terkait dengan perubahan fisik dan penting dalam perkembangan *body image* (Thompson, 2001)

c. Media

Media seringkali menampilkan model yang langsing atau berotot, dan dapat menjadi gambaran ideal yang diinginkan masyarakat. Sayangnya tampilan ini sulit dicapai atau hampir mustahil dimiliki oleh sebagian besar masyarakat dan dapat memicu ketidakpuasan akan tubuh karena kondisi saat ini berbeda dengan kondisi ideal yang diinginkan. Selain itu individu dapat melakukan perbandingan sosial dan menghasilkan ketidakpuasan akan tubuh (Thompson & Cafry, 2007; Cash & Smolack, 2011)

d. Hubungan Interpersonal

Kontak dan komunikasi dengan orang lain bisa beragam, baik verbal maupun non verbal, juga memiliki konten yang berbeda, mulai dari pujian bahkan hinaan. Pendapat orang lain dapat menjadi *feedback* mengenai penampilan fisik dan mempengaruhi konsep diri, persepsi akan bagaimana pandangan orang lain terhadap dirinya dan memicu pemikiran serta perasaan individu terhadap penampilan fisiknya (Cash & Pruzinsky, 2002; Thompson, 2001).

2.4 Penelitian mengenai *Bullying* dan *Body Dissatisfaction*

Tampilan fisik seperti tinggi dan berat badan serta atribut yang melekat pada tubuh adalah sesuatu yang kasat mata sehingga mudah untuk dilihat orang lain. Kondisi fisik, beserta segala perbedaan antar individu kerap kali menjadi bahan untuk memperolok orang lain dan melancarkan tindakan *bullying*. Taylor (2011) mengadakan wawancara dan observasi pada kelompok remaja di sebuah SMA di Amerika Serikat dan menemukan bahwa baik laki-laki maupun perempuan terlibat dalam tindakan *bullying* dan mereka yang di-*bully* khususnya adalah mereka yang memiliki tubuh gendut.

Penelitian lain adalah oleh Wong (2009) dengan cara menyebarkan kuesioner mengenai keamanan di sekolah pada siswa SMP dan SMA di Kanada yang mencakup apakah siswa merasa nyaman di sekolah dan apakah terdapat tindakan *bullying* di sekolah. Hasilnya adalah sekitar 53.9% siswa mengalami *bullying* dan 17.8% mengatakan mereka di-*bully* karena tampilan etnis mereka, misalnya karena warna kulit. Penelitian mengenai *bullying* di sekolah menghasilkan bahwa bentuk *bullying* yang kerap muncul adalah *bullying verbal* yang berupa ejekan. Ejekan ini mengacu pada karakteristik fisik (eg., Psunder, 2010; Taylor, 2011; Cash & Pruzinsky, 2002).

Perkembangan *body image* remaja putra rupanya juga memiliki gejala. Di satu sisi mereka tidak ingin membicarakan mengenai *body image* karena dianggap sebagai topik yang feminin, namun mereka masih memiliki perhatian akan perkembangan fisik dan *body image* mereka, juga mengalami *body dissatisfaction* (Odgen, 2010). Hargreaves & Tiggemann (2006) meneliti *body image* pada laki-laki dengan partisipan remaja putra usia 14-16 tahun. Lewat *focus group discussion* diketahui bahwa banyak dari mereka yang merasa tidak puas dengan tinggi badan dan massa otot yang mereka miliki. Berbeda dengan perempuan yang lebih menginginkan figur yang langsing, laki-laki lebih menginginkan pembentukan tubuh bagian atas yang berisi, yakni bahu yang lebar dengan lengan, perut dan dada yang berotot (Grogan, 2008).

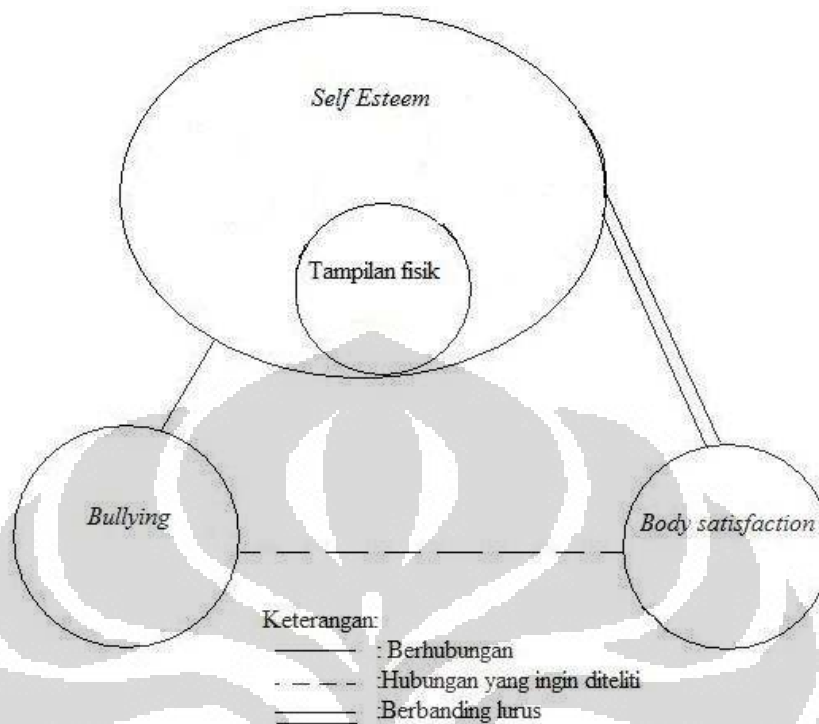
Terkait antara *bullying* dengan *body dissatisfaction*, Penelitian Chawate (2009) pada 5152 anak di Amerika Serikat menghasilkan bahwa 40% siswa yang

tidak puas dengan kondisi tubuh mereka menjadi korban *bullying*. Penelitian lain adalah oleh Fleisher & Schwartz (2003) yaitu dengan studi kasus mengenai anak laki-laki usia 13 tahun yang mengalami *bullying* karena tampilan fisiknya sedikit berbeda dengan anak lainnya melaporkan bahwa ia menjadi merasa jelek, tidak puas dengan dirinya sendiri dan berpikiran unuk bunuh diri. Terdapat hubungan yang kuat antara pengalaman diejek atau menjadi korban *bullying* dengan gangguan komponen *body image*, yakni *body dissatisfaction* (Leone, 2007; Grogan, 2008). Dari penjabaran diatas dapat dilihat bahwa *bullying* berhubungan dengan *body dissatisfaction* korban. Rasa tidak puas akan tubuh dapat menjadi penyebab dari tindakan *bullying* maupun sebagai akibat dari tindakan *bullying* yang diterima korban.

2.5 Dinamika Hubungan Antar Variabel

Bullying kerap terjadi dimana saja dan kapan saja. Salah satu bahan untuk mengejek atau mem-*bully* seseorang adalah berdasarkan karakteristik fisik orang tersebut, misalnya berdasarkan berat badan (Psunder, 2010; Taylor, 2011; Cash & Pruzinsky, 2002). Tindakan *bullying* meningkat ketika masa SMP-SMA (Swearer, Espelage & Napolitano, 2009) dimana pada masa itu individu sedang berada pada masa remaja dan banyak terjadi perubahan dari segi fisik sehingga perhatian akan fisik dan *body image* merupakan isu penting.

Bullying yang dialami korban, dapat menjadi informasi dari lingkungan mengenai pandangan orang lain, memicu pemikiran serta perasaan individu terhadap penampilan fisiknya dan memengaruhi konsep diri (Cash & Pruzinsky, 2002). Salah satu dampak *bullying* adalah *self esteem* yang rendah (Rigby, 2007) dan *self esteem* yang rendah ini berbanding lurus dengan *body dissatisfaction* (Grogan, 2008). Banyak dampak negatif dari *body dissatisfaction*, misalnya individu mencoba berdiet tidak sehat, menggunakan steroid atau gangguan makan (Thompson, 2007).



Gambar 2.1 Pola Hubungan *Bullying*, *Body Satisfaction* dan *Self Esteem*

Dari gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* berhubungan dengan *self esteem*. Aspek-aspek yang dinilai dalam membangun *self esteem* beragam, salah satunya adalah penilaian individu akan tampilan fisiknya. Pada korban yang di-*bully* karena tampilan fisiknya, penilaian korban akan tubuhnya sendiri mungkin menjadi negatif sehingga korban *bullying* umumnya mengalami *low self esteem* (Rigby, 2003). *Self esteem* sendiri berbanding lurus dengan *body satisfaction* dimana pada korban yang mengalami *low self esteem* mereka memiliki *body dissatisfaction*. Penelitian ini ingin melihat hubungan antara *bullying* dengan *body satisfaction* remaja putra yang mengalami *bullying* terhadap tampilan fisik.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai rumusan masalah, penejelasan mengenai variabel penelitian, tipe dan desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, dan diakhiri dengan prosedur penelitian.

3.1 Masalah Penelitian

3.1.1 Masalah Konseptual

1. Apakah terdapat hubungan antara *bullying* dengan *body satisfaction* pada remaja putra korban *bullying* terhadap tampilan fisik?

3.1.2 Masalah Operasional

1. Apakah ada korelasi yang signifikan antara skor total *bullying* dengan *body satisfaction* pada korban yang mengalami *bullying* terhadap tampilan fisik?

3.2 Rumusan Masalah

3.2.1 Hipotesis Ilmiah

Terdapat hubungan yang signifikan antara *bullying* dengan *body satisfaction* korban *bullying*.

3.2.2 Hipotesis Statistik

Hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara *bullying* dengan *body satisfaction* pada remaja putra korban *bullying*.

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *bullying* dengan *body satisfaction* pada remaja putra korban *bullying*.

3.3 Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu *bullying* dan *body satisfaction*.

3.3.1 *Bullying*

3.3.1.1 Definisi Konseptual

Bullying adalah tindakan agresif yang dilaksanakan secara sadar dan disengaja oleh satu orang atau lebih kepada orang lain. Tindakan ini dilaksanakan secara berulang kali dan ditandai dengan persepsi tidak adanya keseimbangan kekuatan antara pelaku dengan korban. Beberapa tindakan tersebut seperti menghina, memberi nama panggilan yang tidak menyenangkan, mengintimidasi dan lain sebagainya. *Bullying* yang diukur dalam penelitian ini meliputi *bullying* secara *direct* dan *indirect*.

3.3.1.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel ini adalah skor total yang diperoleh dari alat ukur *bullying*. Alat ukur ini dibuat sendiri oleh peneliti dengan menyetarakan dimensi-dimensi yang ada pada alat ukur *bullying* yang dibuat oleh Olweus (1993). Dimensi pada alat ukur ini mencakup *direct bullying* dan *indirect bullying*. Tiap-tiap item akan memiliki empat pilihan jawaban, mulai dari tidak pernah, jarang, cukup sering dan sering. Jawaban partisipan dinilai berdasarkan pilihan tiap jawaban dan akan dijumlahkan untuk memperoleh skor total. Skor total ini menunjukkan intensitas tindakan *bullying* yang diterima oleh partisipan, dimana semakin tinggi skor yang diperoleh partisipan maka akan semakin tinggi tindakan *bullying* yang diterima oleh partisipan, begitu juga sebaliknya.

3.3.2 *Body Satisfaction*

3.3.2.1 Definisi Konseptual

Body satisfaction adalah perasaan tidak senang atau tidak puas akan tampilan fisik, seperti berat dan bentuk tubuh. *Body satisfaction* yang diukur dalam penelitian ini meliputi komponen afektif, kognitif, dan perilaku.

3.3.2.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dari *body satisfaction* adalah skor total dari alat ukur *body satisfaction*. Alat ukur *body satisfaction* dibuat sendiri oleh peneliti dengan

menyetarakan komponen-komponen yang ada pada konstruk *body image* yang dibuat oleh Thompson et al. (1999), yakni afektif, kognitif dan perilaku. Setiap item pada alat ukur ini memiliki empat pilihan jawaban, mulai dari sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju. Jawaban partisipan dinilai berdasarkan pilihan tiap jawaban dan akan dijumlahkan untuk memperoleh skor total. Skor total ini menunjukkan sikap partisipan terhadap *body satisfaction* mereka, dimana semakin tinggi skor yang diperoleh partisipan maka akan semakin tinggi nilai *body satisfaction* dari partisipan, begitu juga sebaliknya.

3.4 Tipe dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis non-eksperimental, karena data yang diperoleh berupa angka dan dihitung dengan analisis secara statistik, serta tidak adanya manipulasi yang dibuat oleh peneliti. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang melihat hubungan diantara dua variabel tanpa melihat apakah satu variabel mempengaruhi variabel lainnya (Kumar, 2005).

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah remaja putra yang mengalami *bullying* mengenai tampilan fisik minimal selama tiga bulan dan masih berada di bangku SMP dan SMA di Jakarta dengan rentang usia 13 hingga 18 tahun. Pada masa ini partisipan berada pada tahap usia remaja di mana perhatian akan tubuh merupakan salah satu isu penting (Papalia, Olds & Feldman, 2009) dan tindakan *bullying* meningkat pada masa SMP dan SMA (Swearer, Espelage & Napolitano, 2009).

3.5.1 Metode Pemilihan Sampel

Metode yang dipakai peneliti adalah *nonprobability sampling*, yakni tidak seluruh individu dalam populasi memperoleh kesempatan yang sama untuk dapat menjadi partisipan penelitian. Hal ini disebabkan sulitnya mengetahui jumlah populasi secara pasti. Desain dari *nonprobability sampling* yaitu dengan *purposive*

sampling, yaitu pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan bahwa partisipan memiliki karakteristik yang paling sesuai yakni pernah menjadi korban *bullying* minimal selama 3 bulan dengan teknik *snowball* (Kumar, 2005). Peneliti bertanya pada siswa-siswi SMP dan SMA apakah mereka mengenal korban *bullying* yang sesuai karakteristik yang dibutuhkan. Penelitian ini menggunakan teknik *snowball* karena teman-teman seangkatan dapat mengidentifikasi korban *bullying* secara lebih akurat (Sullivan, 2000).

3.5.2 Jumlah Partisipan

Jumlah sampel yang diperlukan untuk memperoleh penyebaran skor yang mendekati penyebaran kurva normal adalah minimal 30 orang (Gravetter & Forzano, 2009). Meskipun demikian jumlah tersebut bukanlah jumlah mutlak dan semakin banyak sampel akan semakin representatif. Peneliti berencana untuk mengambil sampel sebanyak 60 orang

3.5.3 Kriteria Partisipan

Partisipan adalah siswa SMP-SMA yang mengalami *bullying* terhadap tampilan fisiknya, misalnya diejek karena bentuk wajahnya atau diasingkan karena gaya berpakaian yang tidak biasa. Partisipan pernah atau menjadi korban *bullying* minimal selama 3 bulan karena *bullying* terjadi secara berulang sehingga waktu 3 bulan dianggap cukup menjadi batasan bahwa seseorang mengalami *bullying* (Olweus, 1993).

3.6 Instrumen/ Alat Ukur Penelitian

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari 4 bagian ditambah bagian biodata untuk variabel kontrol. Setiap bagian alat ukur terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang mengukur hal-hal yang berbeda. Susunan kuesioner diawali dengan kata pengantar yang memperkenalkan peneliti, menjelaskan maksud dari penyebaran kuesioner dan apa yang diteliti secara singkat. Selanjutnya dijelaskan mengenai kerahasiaan partisipan akan terjaga dan tidak ada jawaban yang benar atau salah.

Bagian selanjutnya dari kuesioner ini menggali informasi data demografik seperti usia, kelas serta tinggi dan berat badan. Tinggi dan berat badan menjadi salah satu data yang ingin diambil karena berat badan merupakan karakteristik fisik yang seringkali digunakan sebagai bahan untuk melancarkan aksi *bullying* pada korban (eg., Chawate, 2209; Taylor ,2011). Selanjutnya tinggi dan berat badan akan dihitung untuk memperoleh BMI (*Body Mass Index*). Interpretasi BMI yang didapat akan dikategorikan dalam rentang berikut menurut WHO:

- <18.5 = *Underweight*
- 18.5- 24.9 = Normal
- 25-30 = *Overweight*
- >30 = Obesitas

Norma alat ukur *bullying* dan *body satisfaction* akan dihitung dengan mengurangi atau menambah mean dengan SD dan dibagi menjadi tingkat tinggi, sedang dan rendah.

3.6.1 Alat Ukur Bagian Tipe Korban

Pada bagian ini terdapat 6 buah soal cerita mengenai tindakan *bullying* dimana korban menjadi tokoh utama. Soal cerita terbagi dalam 2 bagian. Bagian pertama berisi 3 soal cerita mengenai *passive victim* sedangkan bagian kedua berisi 3 soal cerita mengenai *provocative victim*. Partisipan diminta memilih kondisi mana yang paling menyerupai kondisinya saat ini.

3.6.2 Alat Ukur *Bullying*

Bagian ini berisi pernyataan singkat mengenai tindakan *bullying*. Peneliti sebelumnya melakukan elisitasi dengan bertanya langsung pada 5 orang anak SMP dan SMA sesuai jam sekolah untuk melihat contoh tindakan *bullying* apa saja yang terjadi pada remaja dewasa ini, apa yang pernah mereka lihat atau mereka alami. Hasil elisitasi ini dijadikan bahan untuk membuat item-item pada alat ukur *bullying*.

Pilihan jawaban adalah Tidak Pernah (TP), Jarang (J), Sering (S) dan Sangat Sering (SS). Berikut adalah pembagian item-item:

3.1 Tabel Kisi-kisi Alat Ukur *Bullying*

No.	Dimensi	Indikator	Item-item
1.	<i>Direct physical</i>	1. Serangan dalam bentuk fisik (memukul atau menendang)	Item no 1, 2, 3
2.	<i>Direct non-physical</i>	1. Penggunaan kalimat yang tidak menyenangkan (<i>name-calling</i> , mengejek, mengancam) 2. <i>Gesture</i> yang tidak menyenangkan (menjulurkan lidah, ekspresi menghina, meniru tindakan korban)	Item no 4, 5, 6, 7 dan 8
3.	<i>Indirect physical</i>	1. Serangan dalam bentuk fisik (memukul atau menendang) tidak secara langsung	Item no 9 dan 10
4.	<i>Indirect non-physical</i>	1. Penyebaran rumor 2. Mengucilkan orang lain dari kegiatan sosial 3. Mengkambinghitamkan orang lain	Item no 11, 12, 13, 14, 15, 16 dan 18

Jawaban Tidak Pernah akan mendapat skor 1, Jarang mendapat skor 2, Sering mendapat skor 3 dan Sangat Sering mendapat skor 4.

3.6.3 Alat Ukur Bagian *Body Satisfaction*

Bagian ini berisi pernyataan singkat mengenai *body Satisfaction* dan terdapat pilihan jawaban mulai dari Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS). Peneliti juga melakukan elisitasi dengan bertanya langsung

pada 5 remaja putra SMA dan SMA setelah jam sekolah untuk melihat bagian tubuh mana saja yang dianggap penting oleh remaja. Menurut mereka bagian tubuh yang penting adalah wajah, tinggi badan, otot, ukuran perut dan lengan serta ukuran tubuh secara keseluruhan. Berikut adalah pembagian item-item:

3.2 Tabel Kisi-kisi Alat Ukur *Body Dissatisfaction*

No.	Komponen	Indikator	Item-item
1.	Afektif	1. Adanya perasaan kecewa/ tidak senang dengan tampilan fisik 2. Merasa tidak suka/ tidak senang dengan tampilan fisik 3. Merasa rendah diri/ tidak bangga dengan keadaan fisik	item no 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 dan 9
2.	Kognitif	1. Adanya keinginan untuk mengubah tampilan fisik 2. Adanya harapan yang tidak realistis terhadap kondisi fisik 3. Memiliki pengetahuan dan asumsi yang salah mengenai tubuhnya	item no 10, 11, 12 13, 14, 15 16 dan 17
3.	Perilaku	1. Menghindari tempat yang memungkinkan orang lain untuk melihat tubuhnya secara jelas 2. Berusaha menutupi bentuk tubuh apabila harus berada di tempat yang memungkinkan orang lain melihat bentuk tubuhnya secara jelas 3. Berusaha melakukan sesuatu untuk mengubah kondisi tubuhnya saat ini	item no 18, 19, 20 21, 22, 23, 24 dan 25

Pada item *favorable*, Sangat Tidak Setuju mendapat skor 1, Tidak Setuju mendapat skor 2, Setuju mendapat skor 3 dan Sangat Setuju mendapat skor 4. Pada item yang *un-favorable*, skor akan dibalik dimana Sangat Tidak Setuju akan mendapat skor 4, Tidak Setuju mendapat skor 3, dan begitu seterusnya.

3.6.4 Alat Ukur Persepsi *Figur Tubuh Ideal*

Bagian selanjutnya berisi 2 buah pertanyaan dan beberapa figur bentuk tubuh. Figur bentuk tubuh yang digunakan peneliti berasal dari alat ukur The UCLA Body Matrices II yang dibuat Oleh David Frederick dan Anne Peplau (2007). Peneliti sebelumnya telah menghubungi pembuat alat ukur ini dan meminta izin untuk memakai figur bentuk tubuh yang mereka susun. Pertanyaan yang terlampir yaitu “Figur yang paling mewakili bentuk tubuh kamu saat ini adalah figur nomor...” dan “Figur paling ideal menurut kamu adalah figur nomor...”

Partisipan menjawab dengan cara melihat figur bentuk tubuh yang tersedia dan jawaban dari bagian ini terbagi dalam 3 kategori, yaitu:

- Underweight
Figur nomor 22-28
- Normal
Figur nomor 8-21
- Overweight
Figur nomor 1-7

Penilaian akan dilakukan secara deskriptif dengan menunjukkan figur nomor berapa yang paling banyak dipilih partisipan dan berapa banyak selisih skor antara figur ideal dengan figur yang mewakili kondisi tubuh saat. Figur tubuh ideal diteliti untuk melihat apakah ada diskrepansi antara kondisi tubuh yang diinginkan dengan tubuh saat ini yang menandakan *body dissatisfaction*. Figur yang paling banyak dipilih oleh partisipan menggambarkan figur seperti apa yang dianggap ideal dan diinginkan oleh mayoritas partisipan.

3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Alat ukur dalam penelitian ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Validitas berkaitan dengan apa yang ingin diukur oleh alat tes, menunjukkan seberapa baik alat ukur tersebut mengukur apa yang ingin diukur (Anastasi & Urbina, 1997). Uji validitas kedua alat ukur dalam penelitian ini menggunakan metode *face validity* dimana pada awalnya peneliti menanyakan apakah item-item dapat dimengerti oleh 5 remaja sebagai partisipan. *Content validity* diperoleh dengan memberikan kuesioner kepada dosen-dosen ahli di bidang *bullying* dan *body image*. Terakhir adalah *criterion validity* dan kriteria yang digunakan adalah metode kelompok kontras. Peneliti membandingkan individu yang mengalami *bullying* dengan individu yang tidak mengalami *bullying* untuk alat ukur *bullying*, dan membandingkan individu yang memiliki *body dissatisfaction* dengan individu yang memiliki *body satisfaction* untuk alat ukur *body satisfaction*.

Pada uji coba alat ukur *bullying*, partisipan yang terlibat adalah 10 orang, dimana 3 orang diasumsikan tidak mengalami *bullying*, dan 7 orang diketahui mengalami *bullying*. Kemudian pada uji coba alat ukur *body dissatisfaction*, partisipan yang terlibat adalah 10 orang, dimana 5 orang diasumsikan memiliki *body satisfaction*, dan 5 orang diasumsikan memiliki *body dissatisfaction*. Asumsi didasarkan pada pengalaman sehari-hari peneliti dan hasil observasi. Total terdapat 20 responden dalam uji coba alat ukur. Mereka adalah teman dekat dari peneliti sehingga asumsi mengenai para partisipan dapat dianggap cukup kuat.

Setelah melakukan pengambilan data dari para partisipan, dilakukan perhitungan dengan menggunakan *SPSS for windows*. Validitas item dilakukan dengan cara mengkorelasikan setiap item dalam alat ukur dengan kriteria. Validitas dianggap baik ketika sudah berada antara 0,3-0,4 (Kaplan & Saccuzzo), sehingga batas minimal validitas yang baik adalah 0,3. Setelah mendapatkan validitas tiap item, terdapat 3 item yang harus dibuang dari alat ukur *bullying* dan 8 item yang harus dibuang dari alat ukur *body image* karena berada di bawah 0,3. Peneliti kemudian menambahkan 1 item (item 9a) untuk menggantikan item dari alat ukur

bullying yang dieleminasi karena item dari dimensi tersebut terlalu sedikit. Setelah itu peneliti menguji ulang validitas alat ukur dan item-item yang valid selanjutnya diuji reliabilitasnya.

Reliabilitas mengacu pada konsistensi skor yang dicapai oleh orang yang sama ketika diuji ulang menggunakan tes yang sama pada waktu yang berbeda, atau dengan seperangkat item setara yang berbeda, atau dalam kondisi pengujian yang berbeda (Anastasi & Urbina, 1997). Uji reliabilitas pada alat ukur ini menggunakan metode Alpha Cronbach untuk melihat konsistensi internal dari alat ukur yang memiliki respon jawaban *continuous* (Anastasi & Urbina, 1997). Tingkat reliabilitas yang dianggap baik adalah 0,8 (Anastasi & Urbina, 1997) sedangkan Kaplan & Sacuzzo (2005) mengatakan bahwa 0,7-0,8 untuk penelitian dan 0,95 untuk kepentingan klinis/ diagnosis. Pada penelitian ini, batas reliabilitas yang dipakai peneliti adalah minimal 0,7.

3.7.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur *Bullying*

Uji validitas dengan 10 orang partisipan menghasilkan bahwa terdapat 3 item dari dimensi-dimensi alat ukur *bullying* yang tidak memiliki validitas yang baik sehingga item-item tersebut dihapus. Peneliti menambahkan 1 item pengganti dan menguji validitasnya kembali. Setelah itu item-item yang tersisa diuji reliabilitasnya, dan terdapat 2 item yang apabila dihapus akan meningkatkan reliabilitas alat ukur sehingga kedua item tersebut dihapus. Berikut adalah hasil uji validitas dan reliabilitas alat ukur *bullying*:

3.3 Tabel Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur *Bullying*

Dimensi	Validitas	Reliabilitas
<i>Direct physical</i>	0.940	0.893
<i>Direct Non-physical</i>	0.954	0.908
<i>Indirect physical</i>	0.816	0.777
<i>Indirect Non-physical</i>	0.977	0.941

Berikut adalah rincian hasil alat ukur setelah dilakukan uji coba:

3.4 Tabel Hasil Uji Coba pada Alat Ukur *Bullying*

No.	Dimensi	Indikator	Item-item valid dan reliabel
1.	<i>Direct physical</i>	1. Serangan dalam bentuk fisik (memukul atau menendang)	Item no 1, 2
2.	<i>Direct non-physical</i>	1. Penggunaan kalimat yang tidak menyenangkan (<i>name-calling</i> , mengejek, mengancam) 2. <i>Gesture</i> yang tidak menyenangkan (menjulurkan lidah, ekspresi menghina, meniru tindakan korban)	item no 4, 5, 6, 7 dan 8
3.	<i>Indirect physical</i>	1. Serangan dalam bentuk fisik tidak secara langsung (memukul atau menendang)	Item no 9a, 10
4.	<i>Indirect non-physical</i>	1. Penyebaran rumor 2. Mengucilkan orang lain dari kegiatan sosial 3. Mengkambinghitamkan orang lain	Item no 11, 12, 15, 16 dan 18

3.7.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur *Body Satisfaction*

Selanjutnya pada alat ukur *body satisfaction* dari 10 orang partisipan, terdapat 8 item yang harus dihapus karena memiliki validitas yang kurang baik. Setelah itu peneliti menguji reliabilitas alat ukur, dan hasilnya dapat dilihat di tabel 3.5:

3.5 Tabel Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur *Body Satisfaction*

Komponen	Validitas	Reliabilitas
Afektif	0.891	0.943
Kognitif	0.917	0.834
Perilaku	0.911	0.851
Total	0.947	0.960

Berikut adalah rincian hasil alat ukur setelah dilakukan uji coba:

3.6 Tabel Hasil Uji Coba Alat Ukur *Body Satisfaction*

No.	Komponen	Indikator	Item-item valid dan reliabel
1.	Afektif	1. Adanya perasaan kecewa/ tidak puas akan fisik	item no 1, 2, 4, 5, 6, 7 dan 9
		2. Merasa tidak suka/ tidak senang dengan tampilan fisik	
		3. Merasa rendah diri/ tidak bangga dengan keadaan fisik	
2.	Kognitif	1. Adanya keinginan untuk mengubah tampilan fisik	item no 10,12, 15 16 dan 17
		2. Adanya harapan yang tidak realistis terhadap kondisi fisik	
		3. Memiliki pengetahuan dan asumsi yang salah mengenai tubuhnya.	
3.	Perilaku	1. Menghindari tempat yang memungkinkan orang lain untuk melihat tubuhnya secara jelas	item no 18, 19, 20 23 dan 24
		2. Berusaha menutupi bentuk tubuh apabila harus berada di tempat yang memungkinkan orang lain melihat bentuk tubuhnya secara jelas	
		3. Berusaha melakukan sesuatu untuk mengubah kondisi tubuhnya saat ini	

3.8 Tahap Pengambilan Data

3.8.1. Uji Coba Alat Ukur

Pengambilan data untuk tujuan uji coba dilakukan dengan memberikan kuesioner secara langsung kepada responden yang memiliki kriteria yang diinginkan dengan total 20 responden. Hasil dari uji coba kemudian dites validitas dan reliabilitasnya.

3.8.2. Pengambilan Data Lapangan

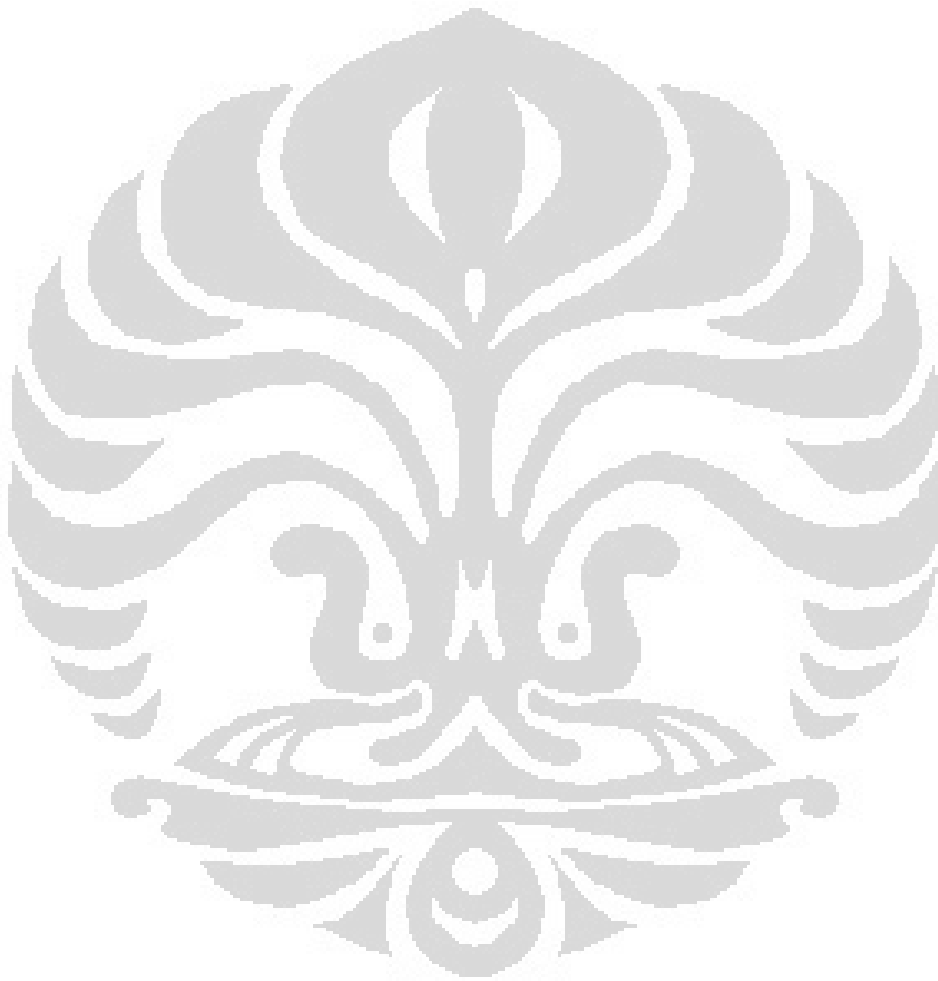
Pengambilan data dilakukan pada tanggal 23 April -7 Mei 2012. Pengambilan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian, yakni siswa SMP-SMA yang mengalami *bullying* akibat tampilan fisik minimal selama tiga bulan. Peneliti memberikan kuesioner diluar jam sekolah. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 60 orang.

3.9 Tahap Pengolahan Data

Data dari kuesioner diolah untuk menguji hipotesis dengan menggunakan Microsoft Excell dan SPSS. Teknik analisis data yang digunakan yaitu:

- **Statistik Deskriptif**
Prosedur ini digunakan untuk melihat gambaran umum partisipan. Peneliti menggunakan statistik deskriptif untuk mencari rata-rata usia partisipan, rata-rata *body satisfaction*, usia maksimum dan minimum, standar deviasi, frekuensi dan presentase skor (Gravetter, 2007).
- **Pearson Correlation**
Prosedur statistik ini digunakan untuk melihat signifikansi hubungan antara 2 variabel, yakni *bullying* dengan *body satisfaction*. *Pearson correlation* digunakan dalam penelitian ini untuk melihat hubungan 2 variabel dengan skor interval. Selain itu untuk analisis tambahan seperti perbedaan mean *body satisfaction* pada *passive victim* dan *provocative*

victim, perbedaan mean skor *bullying* para siswa SMP dan SMA akan diuji dengan *independent sample t-test* dan perbedaan mean skor *body satisfaction* pada partisipan yang memiliki BMI normal, *underweight*, *overweight* dan obesitas akan diuji dengan *one way analysis of variance* (Gravetter, 2007)



BAB 4

HASIL PENGOLAHAN DATA

4.1 Gambaran Umum Partisipan

Partisipan berjumlah 60 orang korban *bullying* yang berkisar antara 13-18 tahun. Berikut adalah gambaran usia dan tingkat pendidikan dari 60 partisipan.

4.1 Tabel Karakteristik Partisipan

Karakteristik Partisipan	Data Partisipan	Frekuensi	Presentase
Usia	Remaja awal (13-14 tahun)	20	33.3%
	Remaja akhir (15-18 tahun)	40	66.7%
Tingkat Pendidikan	SMP	31	51.7%
	SMA	29	48.3%
Kategori BMI	<i>Underweight</i>	0	0 %
	Normal	38	63.3%
	<i>Overweight</i>	18	30 %
	Obesitas	3	6.7 %

Dari tabel 4.1, Partisipan lebih banyak pada kategori usia remaja akhir yakni 15-18 tahun, terbagi rata antara SMP dan SMA. Paling banyak berada pada kategori BMI normal dan tidak ada yang berada pada kategori *underweight*.

4.2 Gambaran *Bullying*

Berikut akan dijabarkan mengenai penyebaran skor variabel pertama yaitu *bullying*

4.2 Tabel Gambaran Tipe Korban

Tipe Korban	Frekuensi	Presentase
<i>Passive Victim</i>	42	70%
<i>Provocative Victim</i>	18	30%

Partisipan terbagi atas *passive victim* dan *provocative victim*, dimana lebih dari setengah partisipan merupakan *passive victim* sebesar 70%.

4.3 Tabel Mean Tiap Dimensi Kuesioner *Bullying*

Dimensi	Mean <i>Passive Victim</i>	Mean <i>Provocative Victim</i>
<i>Direct physical</i>	4.10	3.94
<i>Direct non-physical</i>	10.64	11.33
<i>Indirect physical</i>	3.69	3.89
<i>Indirect non-physical</i>	8.83	8.39

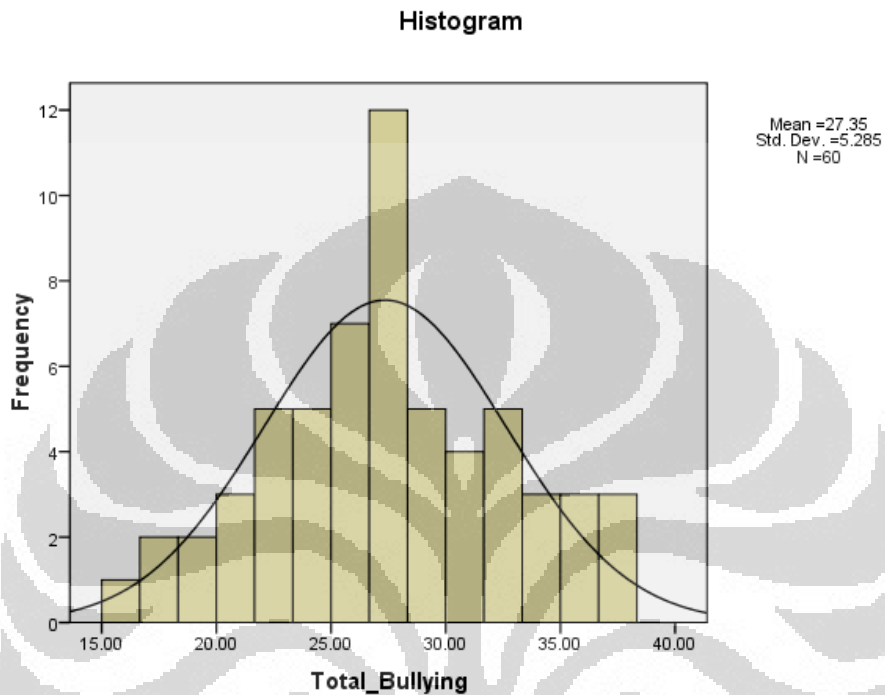
Dari data pada tabel 4.3 nampak bahwa pada *passive victim* maupun *provocative victim*, dimensi *bullying direct non-physical* mendapat mean tertinggi yang menandakan bahwa secara umum, dimensi tersebut paling banyak dialami korban. Sedangkan dimensi *indirect physical* mendapat mean terendah.

4.4 Tabel Karakteristik Tiap Dimensi *Passive dan Provocative Victim*

Karakteristik <i>Passive</i>	Mean	SD	Maks	Min
<i>Direct physical</i>	4.0952	1.62014	8	2
<i>Direct non-physical</i>	10.6429	2.89509	18	5
<i>Indirect physical</i>	3.6905	1.56934	8	2
<i>Indirect non-physical</i>	8.8333	2.79299	18	5
Karakteristik <i>Provocative</i>	Mean	SD	Maks	Min
<i>Direct physical</i>	3.9444	1.39209	7	2
<i>Direct non-physical</i>	11.3333	3.04863	17	5
<i>Indirect physical</i>	3.8889	1.32349	6	2
<i>Indirect non-physical</i>	8.3889	2.11824	12	5

Pada tabel 4.4 dapat dilihat nilai maksimum *passive* dan *prococative victim* adalah dimensi *indirect-non physical*. Terendah adalah *direct physical* pada *passive victim*.

4.1 Grafik Penyebaran Skor *Bullying*



Berdasarkan grafik 4.1, penyebaran skor *bullying* dari 60 partisipan mendekati kurva normal dengan mean sebesar 27.35 dan SD 5.28. Aksis X adalah total skor *bullying* dan aksis Y adalah jumlah partisipan. Skor tertinggi adalah 38 dan terendah adalah 16. Pembagian partisipan yang mengalami *bullying* rendah, sedang dan tinggi diperoleh dengan menambahkan atau mengurangi mean dengan SD, sehingga pengelompokan dapat dilihat di tabel 4.5 ini:

4.5 Tabel Gambaran Skor *Bullying*

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
<22	Rendah	8	13.3%
22-33	Sedang	43	71.7%
>33	Tinggi	9	15%

Berdasarkan data dari tabel 4.5, partisipan umumnya mengalami *bullying* tingkat sedang dengan presentase sebesar 71.7%. *Bullying* kategori tinggi berada di urutan kedua sebesar 15% dan *bullying* kategori rendah yang paling sedikit, yakni 13.3%

4.3 Gambaran *Body Satisfaction*

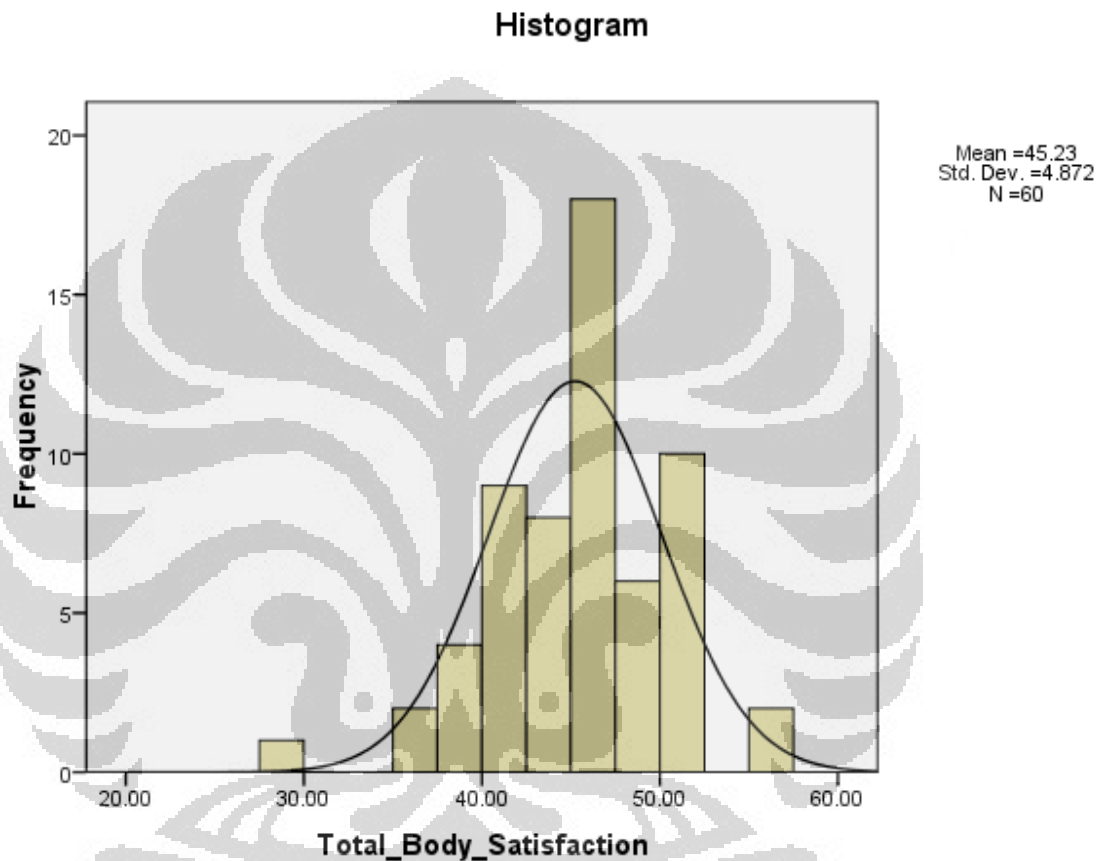
Berikut akan dijabarkan mengenai penyebaran skor variabel pertama yaitu *body satisfaction*.

4.6 Tabel Mean Tiap Dimensi pada Kuesioner *Body Satisfaction*

Dimensi	Mean	Mean
	<i>passive victim</i>	<i>provocative victim</i>
Afektif	19.21	20.11
Kognitif	13.23	13.22
Perilaku	12.71	12.05

Dari tabel 4.6, terlihat bahwa baik mean *passive victim* maupun *provocative victim* tertinggi pada dimensi afektif dan terendah pada dimensi perilaku.

4.2 Grafik Penyebaran Skor *Body Satisfaction*



Berdasarkan grafik 4.2, persebaran skor *body satisfaction* ke 60 partisipan juga mendekati kurva normal dengan mean sebesar 45.23 dan SD 4.872. Skor tertinggi adalah 57 dan terendah adalah 29. Pembagian partisipan yang mengalami *body satisfaction* rendah, sedang dan tinggi diperoleh dengan cara yang sama untuk membagi skor *bullying* sehingga pengelompokkan dapat dilihat di tabel berikut ini:

4.7 Tabel Gambaran Skor *Body Satisfaction*

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
<40	Rendah	7	11.7%
40-50	Sedang	44	73.3%
>50	Tinggi	9	15%

Berdasarkan data dari tabel 4.7, partisipan yang memiliki *body satisfaction* sedang menduduki jumlah tertinggi. *Body satisfaction* rendah menduduki jumlah terendah, yakni 7 partisipan atau 11.7% dan *body satisfaction* tinggi sebesar 15%.

4.4 Hasil Analisis Utama

Untuk melihat korelasi antara skor *bullying* dengan skor *body satisfaction* peneliti menggunakan *Pearson Correlation*. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *bullying* dengan *body satisfaction* pada partisipan dalam penelitian ini ($r = -.255$, $p < 0,05$). $R^2 = 0.065025$ berarti 6.50% total varians *body satisfaction* dapat dijelaskan dari skor *bullying*. Korelasi ini menunjukkan bahwa variable pertama dapat memprediksi variable kedua. Dengan demikian H_0 ditolak, terdapat hubungan yang signifikan antara *bullying* dengan *body satisfaction* dimana semakin tinggi skor *bullying* semakin rendah skor *body satisfaction*.

4.5 Hasil Analisis Tambahan

Selanjutnya peneliti membuat tabulasi silang antara BMI dengan alat ukur figur ideal.

4.8 Tabel Gambaran Kategori BMI dan Figur Bentuk Ideal dari *Passive Victim* dan *Provocative Victim*

	Mean BMI	Kategori BMI	Modus Figur Ideal	Kategori Figur Ideal	Modus Selisih
<i>Passive</i>	24,04	Normal	18	Normal	2 figur
<i>Provocative</i>	25.33	Overweight	18	Normal	9 figur

Dapat dilihat bahwa pada *passive victim*, rata-rata partisipan berada pada kategori BMI normal, sedangkan pada *provocative victim*, partisipan berada pada kategori BMI *overweight*. Meskipun demikian keduanya beranggapan bahwa figur yang paling ideal adalah figur nomor 18 yang berada pada kategori normal. Hal ini menjawab mengapa selisih figure ideal dan kondisi saat ini pada *provocative victim* lebih besar, karena mayoritas *provocative victim* pada kondisi *overweight* sehingga jarak dengan kondisi ideal yang normal semakin jauh,

Peneliti juga membandingkan mean skor *body satisfaction* antara *passive victim* dengan *provocative victim*, mean skor *body satisfaction* remaja awal dan akhir serta mean *bullying* siswa SMP dan SMA menggunakan *independent sample t-test*. Perbandingan mean skor *body satisfaction* partisipan dengan BMI normal, *overweight* dan obesitas juga dilakukan dengan menggunakan ANOVA. Tidak terdapat perbedaan mean yang signifikan dari seluruh perbandingan mean yang dilakukan.

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai rangkuman hasil penelitian yang terdiri dari kesimpulan, diskusi hasil penelitian dan alat ukur, terakhir adalah saran metodologis dan saran praktis bagi penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Dari analisis data mengenai penelitian utama, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *bullying* mengenai tampilan fisik dengan *body satisfaction*. Dengan demikian hipotesis null ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *bullying* yang diterima korban, maka akan semakin rendah tingkat *body satisfaction*.

5.2 Diskusi Hasil Penelitian

Dari hasil korelasi, terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *bullying* dengan *body satisfaction* korban. Semakin banyak dan sering *bullying* yang mereka terima maka tingkat *body satisfaction* mereka semakin kecil. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Rigby (2003) bahwa dampak dari *bullying* adalah rendahnya *self esteem*. *Self esteem* sendiri berbanding lurus dengan *body satisfaction* (Grogan, 2008). Kepuasan akan tubuh dipengaruhi banyak hal, mulai dari faktor budaya seperti apa yang dianggap menarik oleh masyarakat, media, tahap perkembangan hingga hubungan interpersonal (Thompson, 2001). *Bullying* yang dialami korban merupakan bagian dari hubungan interpersonal dan dalam penelitian ini, *bullying* terbukti berkorelasi dengan *body satisfaction* korban.

Korelasi ini juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Chawathe (2009) dan Fleisher & Schwartz (2003), yakni *bullying* bisa menyebabkan rendahnya *body satisfaction*, namun *body satisfaction* yang rendah juga bisa sebagai penyebab dari tindakan *bullying* yang menimpa korban. Dapat dikatakan bahwa *body dissatisfaction*, baik sebagai penyebab ataupun akibat, berkorelasi dengan *bullying*

Terlepas dari kesenjangan jumlah item, jawaban partisipan menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian Olweus (1993) yang mengatakan bahwa laki-laki lebih terlibat menjadi korban *direct bullying* karena di-bully oleh laki-laki juga. Lebih spesifik lagi, *direct physical bullying* (Sullivan, 2000; Murphy, 2009). Hasil penelitian ini lebih sesuai dengan hasil penelitian Wong (2009) yang mengatakan bahwa laki-laki juga bisa menjadi korban dalam berbagai jenis *bullying*. Dalam penelitian ini yang paling banyak adalah *direct non-physical* khususnya *name-calling*.

Meskipun demikian, hal ini tergantung siapa pelaku dari tindakan *bullying*. Pelaku tindakan *bullying* dalam penelitian ini tidak dibatasi, bisa laki-laki maupun perempuan sehingga bentuk *bullying* yang diterima juga bisa berbeda. Dikatakan bahwa pelaku laki-laki lebih menunjukkan dominasi dan kekuatan sehingga lebih banyak menggunakan *physical bullying*, sedangkan pelaku perempuan lebih mementingkan hubungan interpersonal dan lebih terlibat dalam *indirect bullying* (Sullivan, 2009). Apabila partisipan hanya menjadi korban *bullying* oleh pelaku laki-laki, mungkin saja mereka terlibat dalam *physical bullying*, namun bila mereka di-bully baik oleh laki-laki maupun perempuan, mereka mungkin saja terlibat dalam kegiatan *bullying* yang lebih beragam yang dapat menjelaskan mengapa *bullying direct non-physical* memperoleh nilai tertinggi.

Selain itu beberapa sekolah tempat partisipan menuntut ilmu sudah mengajarkan mengenai materi *bullying* lewat pelajaran BK sehingga mereka lebih waspada dan menjauhi tindakan *bullying* yang dinilai berbahaya dan mudah terdeteksi, yakni *physical bullying*. Namun ledakan dan nama panggilan sudah dianggap seperti kenyataan sehari-hari yang alamiah (SEJIWA, 2008) serta dinilai lebih tidak berbahaya karena tidak ada dampak yang langsung terlihat sehingga praktiknya terus berlanjut. Hasil wawancara informal dengan guru BK juga membuktikan bahwa masih banyak siswa yang melancarkan aksi menamai teman berdasarkan karakteristik fisik namun guru BK tidak bertindak karena merasa itu adalah hal yang wajar dan sebagai salah satu cara bersosialisasi/ berteman.

Pada pembagian *bullying* pada *passive* maupun *provocative vicvtim*, bentuk *bullying* yang paling sering dialami yakni dimensi *direct non-physical* seperti diejek

atau dicibir. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Wong (2009) bahwa pada *passive victim* yang sulit untuk melaporkan tindakan *bullying*, pelaku menjadi merasa di atas angin dan melancarkan berbagai bentuk *bullying* yang lebih beragam dan berbahaya, seperti *physical bullying*.

Apabila dilihat dari variabel *body satisfaction*, kepuasan partisipan paling banyak berada pada komponen afektif, dimana partisipan merasa menyukai atau senang dengan tubuhnya sendiri. Namun pada kelompok *provocative victim* yang mayoritas berada pada kategori BMI *overweight*, ketidakpuasan muncul dalam bentuk perilaku, yakni berdiet agar dapat mencapai kondisi ideal yang diinginkan. Hal ini berbeda dengan *passive victim* dimana mayoritas berada pada kategori BMI normal sehingga berdiet bukanlah tindakan yang umum dilakukan/

Berdasarkan alat ukur UCLA *Body Matrices II*, nampak bahwa baik *passive victim* maupun *provocative victim* paling banyak memilih figur nomor 18 yang berada pada kategori normal. Baik pada kelompok *passive victim* yang memiliki BMI normal maupun *provocative victim* yang memiliki BMI *overweight*, kondisi ideal berada pada kategori normal. *Passive victim* umumnya memiliki selisih 2 figur antara kondisi saat ini dan kondisi ideal, sedangkan pada *provocative victim* paling banyak memiliki selisih 9 gambar. Hal ini mungkin terjadi karena rata-rata *passive victim* berada pada kategori BMI normal sehingga tidak terdapat perbedaan jauh antara kondisi saat ini dengan figur ideal yang juga berada pada kategori normal. Berbeda dengan *provocative victim* yang rata-rata berada pada kategori *overweight* sehingga kesenjangan antara kondisi saat ini dengan kondisi ideal yang berada pada kategori BMI normal lebih besar, menandakan ketidakpuasan yang lebih besar.

Analisis selanjutnya adalah dengan menggunakan *ANOVA* dan *Independent sample t-test*. Pada *passive victim* maupun *provocative victim* tidak memiliki perbedaan mean *body satisfaction* yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa bagi *passive victim* maupun *provocative victim*, *bullying* yang mereka terima berhubungan dengan rendahnya *body satisfaction* meskipun cara mereka bereaksi terhadap tindakan *bullying* berbeda. Memang belum ada penjelasan lebih lanjut mengenai *provocative victim*, apakah mereka mengalami dampak yang sama dengan *passive*

victim atau tidak (Hersen, 2006), namun berdasarkan penelitian ini, dapat dikatakan bahwa tindakan *bullying* yang dilancarkan pada korban karena karakteristik fisik mereka, apapun tipe korban, baik adanya perlawanan ataupun tidak tetap menyakiti *body satisfaction* korban.

Perbandingan mean *body satisfaction* pada remaja awal dan remaja akhir menghasilkan bahwa remaja awal memiliki mean *body satisfaction* yang lebih rendah daripada remaja akhir, meskipun tidak terdapat perbedaan mean yang signifikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa remaja awal lebih tidak puas dengan kondisi tubuhnya (Hamburg, 1974; Wright, 1989 dalam Santrock, 2003). Perubahan fisik yang cepat pada masa remaja awal dapat menjadi faktor yang menyebabkan remaja lebih memperhatikan tubuhnya dan memiliki ketidakpuasan akan tubuh. Dari hasil penelitian ini, ketidakpuasan akan tubuh pada remaja awal dan remaja akhir hampir seimbang. Hal ini mungkin karena semua partisipan adalah korban *bullying* dan memperoleh stimulus negatif dari lingkungan sehingga baik sebagai remaja awal maupun remaja akhir mengalami ketidakpuasan akan tubuh yang tidak jauh berbeda.

Pada partisipan SMP maupun SMA tidak terdapat perbedaan mean skor *bullying* yang signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian Swearer, Espelage & Napolitano (2009) bahwa *bullying* yang dilancarkan pelaku pada korban umumnya memuncak di masa SMP dan SMA namun tidak terbukti bahwa *bullying* lebih tinggi di jenjang pendidikan tertentu, misalnya di SMP saja (Boulton & Underwood, 1992 dalam Goldstein, 2002; Beane, 2008). Hal ini bisa terjadi karena *bullying* tetap berlanjut ketika seseorang naik ke jenjang SMA, sehingga tidak terdapat perbedaan *bullying* antar jenjang pendidikan.

Terakhir, perbandingan antara kelompok yang memiliki BMI normal dan BMI tidak normal (*underweight*, *overweight* atau obesitas) tidak menunjukkan perbedaan mean *body satisfaction* yang signifikan. Temuan ini membuktikan bahwa kepuasan terhadap tubuh merupakan hal yang subjektif (Thompson, 1991), seseorang bisa saja memiliki tubuh yang sehat atau pada kondisi normal, namun tetap merasa tidak puas dengan tubuhnya. Meskipun demikian, mean *body satisfaction* partisipan yang

obesitas lebih rendah daripada partisipan yang *overweight* sedangkan partisipan yang berada pada kategori normal memiliki mean *body satisfaction* tertinggi.

5.3 Diskusi Metodologis

Pada alat ukur *bullying*, awalnya terdapat 18 item yang terbagi menjadi 3 item *direct physical*, 5 item *direct non-physical*, 2 *indirect physical* dan 7 *indirect non physical*. Setelah uji validitas dan reliabilitas, terdapat 13 item yang masih bisa dipertahankan. Namun pada dimensi *indirect physical* hanya tersisa 1 item sehingga peneliti menambahkan 1 item lagi dan total terdapat 14 item pada alat ukur *bullying*. Pembagian item-item tersebut adalah 2 item *direct physical*, 5 item *direct non-physical*, 2 *indirect physical* dan 5 *indirect non physical*. Kesenjangan jumlah item ini mungkin berpengaruh pada mean jawaban partisipan per dimensi, dimana skor total semua partisipan baik *passive* maupun *provocative victim* menunjukkan bahwa dimensi *direct-non physical* paling sering dialami partisipan.

Alat ukur *body satisfaction* awalnya terdiri dari 25 item yang terbagi atas 9 dimensi afektif, 8 kognitif dan 8 perilaku. Setelah uji validitas dan reliabilitas, total item menjadi 17 item yang terbagi atas 7 afektif, 5 kognitif dan 5 perilaku. Persebaran tiap dimensi cukup seimbang. Hanya saja pada item nomor 11 dimensi kognitif yaitu “Setahu saya, tubuh saya termasuk tidak sehat” bisa bermakna ganda. Peneliti bertanya pada partisipan apa yang mereka tangkap dari pernyataan tersebut dan mereka paham bahwa yang dimaksud adalah apa mereka dalam kondisi prima, seimbang antara berat badan dan tinggi badan. Namun tidak tertutup kemungkinan mereka berpikir mengenai kondisi kesehatan mereka secara spesifik saat ini. Misalnya secara BMI seseorang normal, tapi ia menderita penyakit degeneratif atau sedang mengalami sakit pilek saat ini. Bisa saja ia menjawab “setuju”. Hal ini dapat menghasilkan reliabilitas yang buruk apabila orang tersebut diberikan item yang sama ketika ia sudah sembuh dari sakit pileknya.

Kedua alat ukur diuji validitasnya dengan metode kelompok kontras dan pengambilan partisipan sudah sesuai, yakni partisipan yang mengalami *bullying* dibandingkan dengan partisipan yang tidak mengalami *bullying* (menjadi pelaku atau

bystander) untuk alat ukur *bullying*. Untuk alat ukur *body satisfaction*, peneliti membandingkan remaja yang diasumsikan memiliki *body satisfaction* dengan yang memiliki *body dissatisfaction* berdasarkan hasil observasi dan wawancara informal.

Reliabilitas alat ukur diuji dengan Alpha Cronbach dan menghasilkan reliabilitas yang tinggi untuk tiap dimensi dan menandakan bahwa item-item pada alat ukur *bullying* dan *body satisfaction* sudah baik.

5.4 Keterbatasan Penelitian dan Saran

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Partisipan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *snowball* yakni teman-teman dari partisipan. Dalam hal ini, umumnya seorang siswa akan mengacu pada teman satu angkatan dari sekolah yang sama, sehingga peneliti harus mencari anak dari sekolah lain untuk mencari partisipan selanjutnya. Saran agar penelitian selanjutnya agar dapat berjalan dengan lebih lancar adalah akan lebih baik bila dari awal sudah mencari siswa-siswi dari sekolah yang beragam agar tidak menghabiskan waktu untuk mencari sekolah-sekolah lain.
2. Peneliti mengunjungi/ bertemu dengan partisipan secara langsung, sehingga banyak dari partisipan yang tinggal di lokasi yang dekat dengan peneliti, yakni Jakarta Utara. Akan lebih baik bila menggunakan jumlah partisipan yang lebih banyak agar lebih mewakili populasi dan persebaran lokasi partisipan dibuat lebih berimbang antara Jakarta Utara, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Jakarta Barat dan Jakarta Pusat. Penelitian juga bisa dibuat lebih luas, misalnya partisipan dari berbagai lokasi selain di Jakarta.
3. Asumsi perbandingan kelompok kontras khususnya bagian alat ukur *body satisfaction* ini peneliti pikir cukup kuat, namun apabila pengambilan partisipan bisa lebih terdiferensiasi tentu akan lebih baik, misalnya membandingkan dengan penderita BDD.
4. Perlu dipahami bahwa berbagai tindakan *bullying* mengenai tampilan fisik, apapun reaksi dari korban akan tetap menyakiti korban, dalam hal ini *body*

satisfaction korban.

5. Pada remaja pria, perkembangan *body image* khususnya *body satisfaction* tetap harus mendapat perhatian, karena meskipun seringkali dianggap tidak penting bagi laki-laki, banyak remaja yang tidak puas dengan kondisinya saat ini.
6. Akan lebih baik bila guru BK turut bertindak dalam mengidentifikasi apakah tindakan siswa termasuk *bullying* atau tidak dengan cara mengajak korban berbicara 4 mata. Apabila korban merasa tidak suka atau tersakiti maka tindakan tersebut sudah termasuk dalam kegiatan *bullying*.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, R. (2012). *Laki-Laki Lebih Perhatikan Penampilan*. Retrieved January 6th, 2012, from http://www.infogoe.com/viewstory/2012/01/06/laki_laki_lebih_perhatikan_penampilan/?url=http://www.tempointeraktif.com/hg/kecantikan/2012/01/06/brk_20120106-375750.id.html.
- Anastasi, A & Urbina, S. (1997). *Psychological testing* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice-Hall, Inc.
- Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byrne, D. (2008). *Social psychology* (12th ed.). USA: Pearson Education, Inc.
- Beane, A.L. (2008). *Protect your child from bullying: expert advice to help you recognize, prevent, and stop bullying before your child gets hurt*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Cash, T. F. & Pruzinsky, T. eds. (2002). *Body image: A handbook of theory, research, and clinical practice*. New York: Guilford Press.
- Cash, T. F. & Smolack, L. eds. (2011). *Body image: a handbook of science, practice, and prevention*. New York: Guilford Press.
- Chawathe, P. D. (2009). The association of peer victimization and/ or bullying perpetration and body dissatisfaction on elementary students from the healthy passages baseline study. M.P.H. Thesis, University of Texas.
- Feist, J. & Feist, G. J. (2009). *Theories of personality*. Asia: McGraw-Hill.
- Fleisher, W. P. & Schwartz, L. (2003). Mental health sequelae of bullying: a review and case report. *Canadian Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 12, 13–17.
- Frederick, D. A & Peplau, L. A. (2007). *The UCLA body matrices II: computer-generated images of men and women varying in body fat and muscularity/breast size to assess body satisfaction and references*. Memphis, TN: Society for Personality and Social Psychology.
- Goldstein, A. P. (2002). *The psychology of group aggression*. England: John Wiley &

Sons Ltd.

- Gravetter, F. J. & Forzano, L. B. (2009). *Research methods for the behavioral sciences*. Canada: Nelson Education, Ltd.
- Grogan, S. (2008). *Body Image: Understanding body dissatisfaction in men, women, and children*. New York: Routledge.
- Gullotta, T. P. & Adams, G. R. eds. (2005). *Handbook of adolescent behavioral problems: evidence based approaches to prevention and treatment*. USA: Springer Science+Business Media, Inc.
- Hargreaves, D. A. & Tiggemann, M. (2006). 'Body image is for girls' a qualitative study of boys' body image. *Journal of health Psychology, 11*, 567-576.
doi: 10.1177/1359105306065017
- Hersen, M. eds. (2006). *Clinician's handbook of child behavioral assessment*. UK: Elsevier inc.
- Kaplan, R. M. & Saccuzzo, D. P. (2008). *Psychological testing: principles, applications and issues*. USA: Cengage Learning.
- Kashubeck-West, S., Saunders, K., & Coker, A. (2012). Body Image. Dalam Goodheart, K. L., Clopton, J. R. & Robert-McComb, J. J. eds, *Eating disorder in women and children: prevention, stress management and treatment*. USA: Taylor & Francis Group.
- Kindes, M. V. eds. (2006). *Body image*. New York: Nova Science Publishers.
- Kumar, R. (2005). *Research methodology a step-by-step guide for beginners*. London: Sage Publications Ltd
- Leone, J. E. (2007). Predictors of body image dissatisfaction among selected adolescent males. Ph.D. Dissertation, Southern Illinois University Carbondale
- Miller, P. H. (2002). *Theories of developmental psychology*. USA: Worth Publisher.
- Murphy, M. M. & Banas, S. L. Eds. (2009). *Dealing with bullying*. New York: Chelsea House Publishers.
- NN. (2008). *Penelitian Mengenai Kekerasan di Sekolah*. Retrieved January 5th, 2012, from <http://sejiwa.org/penelitian-mengenai-kekerasan-di-sekolah-2008/>.
- NN. (2010). *Bulimia father dies aged 21 after bullies' cruel taunts drove him to shed*

- TEN stone*. Retrieved January 6th, 2012, from <http://www.dailymail.co.uk/news/article-1287615/Ben-Spencer-dies-21-effects-bulimia-bullies-cruel-taunts-drove-shed-stone.html>.
- Odgen, J. (2010). *The psychology of eating: from healthy to disordered behavior*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell publishers.
- Papalia, D.B, Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human development*. New York: McGraw-Hill.
- Powell, J. (2004). *Self Esteem*. Australia: Franklin Watts.
- Psunder, M. (2010). The identification of teasing among students as an indispensable step towards reducing verbal aggression in schools. *Journal of psychology*, 36, 217. doi: 10.1080/03055690903162192.
- Rice, F. P. (2007). *The adolescent development, relationships, and culture*. Maine: University of Maine.
- Rigby, K. (2003). Consequences of bullying in schools. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 48, 583–590.
- Robert Mc-Comb, J. J., Norman, R., Zumwalt, M. (2008). *The active female: health issues throughout the lifespan*. USA: Humana Press.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence*. New York. McGraw-Hill.
- Sarwono, S. W. (1989). *Psikologi remaja (edisi pertama)*. Jakarta: Rajawali.
- SEJIWA.(2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Singgih-Salim, E. E. & Sukadji, S. (2006). *Sukses belajar di perguruan tinggi*. Yogyakarta: Percetakan Jalasutra.
- Sullivan, K. (2000). *The anti-bullying handbook*. New Zealand: Oxford University Press.
- Swearer, S. M., Espelage, D. L. & Napolitano, S. A. (2009). *Bullying prevention and intervention realistic strategies for school*. New York: Guilford Press.
- Taylor, N. L. (2011). 'Guys, she's humongous!' : A gender and weight based teasing

in adolescence. *Journal of Adolescence research*, 26, 178-199. doi:
10.1177/0743558410371128

Thompson, J. (1990). *Body image disturbance: assessment and treatment*. USA:
Pergamon Press.

Thompson, J. K., Heinberg, L. J., Altabe, M. & Tanleff–Dunn, S. (1999). *Exacting
beauty : theory, assessment, and treatment of body image disturbance*.
Washington DC : American Psychological Association.

Thompson, J. K. ed. (2001). *Body image, eating disorders, and obesity: An
integrative guide for assessment and treatment*. (pp. 27-47). Washington,
DC, US: American Psychological Association.

Thompson, J. K. & Cafry, G. eds. (2007). *The muscular ideal: psychological, social
and, medical perspectives*. Washington DC: American Psychological
Association.

Wong, A. H. C. (2009). *The prevalence of ethnicity-related victimization in urban
multiethnic schools*. M.A. Thesis, University of Toronto.

LAMPIRAN A

(Hasil Uji Coba Alat Ukur *Bullying* dan *Body Satisfaction*)

A.1. Hasil uji validitas per sub skala *Bullying*

A.1.1 Sub skala *Direct Physical* (item 1 dan 2)

Correlations

		k2dp
dpdeleted	Pearson Correlation	.940**
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	6

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		k2dp
bul1	Pearson Correlation	.816*
	Sig. (2-tailed)	.047
	N	6
bul2	Pearson Correlation	.962**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	6

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

A.1.2 Sub skala *Direct Non-Physical* (item 4, 5, 6, 7 dan 8)

Correlations

		k3dnp
Dnp	Pearson Correlation	.954**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	6

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		k3dnp
bul4	Pearson Correlation	.962**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	6
bul5	Pearson Correlation	.870*
	Sig. (2-tailed)	.024
	N	6
bul6	Pearson Correlation	.816*
	Sig. (2-tailed)	.047
	N	6
bul7	Pearson Correlation	.447
	Sig. (2-tailed)	.374
	N	6
bul8	Pearson Correlation	.781
	Sig. (2-tailed)	.067
	N	6

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

A.1.3 Sub skala *Indirect Physical* (9a dan 10)

Correlations

		k4ip
Ip	Pearson Correlation	.816*
	Sig. (2-tailed)	.047
	N	6

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		k4ip
bul9a	Pearson Correlation	.728
	Sig. (2-tailed)	.101
	N	6
bul10	Pearson Correlation	.781
	Sig. (2-tailed)	.067
	N	6

A.1.4 Sub skala *Indirect Non-Physical* (item 11, 12, 15, 16 dan 18)

Correlations

	k5inp
Inpdeleted Pearson Correlation	.977**
Sig. (2-tailed)	.001
N	6

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

	k5inp
bul11 Pearson Correlation	.962**
Sig. (2-tailed)	.002
N	6
bul12 Pearson Correlation	.707
Sig. (2-tailed)	.116
N	6
bul15 Pearson Correlation	.927**
Sig. (2-tailed)	.008
N	6
bul16 Pearson Correlation	.970**
Sig. (2-tailed)	.001
N	6
bul18 Pearson Correlation	.928**
Sig. (2-tailed)	.007
N	6

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

A.2. Hasil uji validitas per sub skala *Body Satisfaction*

A.2.1 Sub skala *Afektif* (item 1, 2, 4, 5, 6, 7 dan 9)

Correlations

		Kbi
biA	Pearson Correlation	.891**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	10

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Kbi
b1	Pearson Correlation	.914**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	10
b2	Pearson Correlation	.843**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	10
b4	Pearson Correlation	.697*
	Sig. (2-tailed)	.025
	N	10
b5	Pearson Correlation	.784**
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	10
b6	Pearson Correlation	.655*
	Sig. (2-tailed)	.040
	N	10
b7	Pearson Correlation	.535
	Sig. (2-tailed)	.111
	N	10
b9	Pearson Correlation	.914**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	10

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

A.2.2 Sub skala Kognitif (item 10, 12, 15, 16 dan 17)

Correlations

		Kbi
biK	Pearson Correlation	.917**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	10

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Kbi
b10	Pearson Correlation	.833**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	10
b12	Pearson Correlation	.688*
	Sig. (2-tailed)	.028
	N	10
b15	Pearson Correlation	.620
	Sig. (2-tailed)	.056
	N	10
b16	Pearson Correlation	.784**
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	10
b17	Pearson Correlation	.602
	Sig. (2-tailed)	.066
	N	10

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

A.2.3 Sub skala *Perilaku* (item 18, 19, 20, 23 dan 24)

Correlations

		Kbi
biP	Pearson Correlation	.911**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	10

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Kbi
b18	Pearson Correlation	.775**
	Sig. (2-tailed)	.009
	N	10
b19	Pearson Correlation	.937**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	10
b20	Pearson Correlation	.778**
	Sig. (2-tailed)	.008
	N	10
b23	Pearson Correlation	.556
	Sig. (2-tailed)	.095
	N	10
b24	Pearson Correlation	.590
	Sig. (2-tailed)	.073
	N	10

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

A.2.4 Hasil Uji Validitas Seluruh Dimensi *Body Satisfaction*

Correlations

		Kbi
bodysatisfactiontotal	Pearson Correlation	.947**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	10

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

A.3. Hasil uji Reliabilitas per sub skala *Bullying*

A.3.1 Sub skala *Direct Physical* (item 1 dan 2)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.893	2

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
bul1	2.10	1.878	.904	a
bul2	1.60	.711	.904	a

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

A.3.2 Sub skala *Direct Non-Physical* (item 4, 5, 6, 7 dan 8)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.908	5

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
bul4	6.40	9.600	.910	.855
bul5	6.30	10.233	.830	.874
bul6	6.60	12.267	.730	.896
bul7	7.00	14.222	.559	.927
bul8	6.50	10.278	.867	.865

A.3.3 Sub skala *Indirect Physical* (item 9a dan 10)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.777	2

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Bul9a	2.00	1.111	.636	. ^a
bul10	2.10	.989	.636	. ^a

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

A.3.4 Sub skala *Indirect Non-Physical* (item 11, 12, 15, 16 dan 18)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.941	5

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
bul11	6.40	13.822	.880	.920
bul12	7.10	18.989	.835	.960
bul15	6.40	12.711	.857	.930
bul16	6.50	11.611	.991	.901
bul18	6.80	15.067	.977	.911

A.4. Hasil uji Reliabilitas per sub skala *Body Satisfaction*

A.4.1 Sub skala *Afektif* (item 1, 2, 4, 5, 6, 7 dan 9)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.943	7

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
b1	16.30	27.122	.916	.925
b2	15.70	31.567	.865	.932
b4	16.10	30.544	.784	.937
b5	16.20	29.511	.871	.929
b6	16.20	31.733	.751	.939
b7	16.00	33.778	.703	.944
b9	16.30	27.789	.855	.932

A.4.2 Sub skala *Kognitif* (item 10, 12, 15, 16 dan 17)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.834	5

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
b10	10.80	8.178	.762	.764
b12	10.40	11.600	.454	.845
b15	10.70	10.900	.653	.799
b16	10.60	9.156	.765	.761
b17	10.30	11.122	.582	.815

A.4.3 Sub skala *Perilaku* (item 18, 19, 20, 23 dan 24)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.851	5

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
b18	9.90	12.544	.884	.782
b19	10.30	10.233	.726	.808
b20	10.60	12.489	.736	.804
b23	10.20	13.289	.598	.836
b24	10.60	12.267	.512	.867

A.4.4 Hasil Uji Reliabilitas Seluruh Dimensi *Body Satisfaction*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.960	17

LAMPIRAN B

(Gambaran Data Kontrol, Variabel *Bullying* dan *Body Satisfaction*)

B.1 Gambaran Tipe Korban

Tipe

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Passive	42	70.0	70.0	70.0
Provocative	18	30.0	30.0	100.0
Total	60	100.0	100.0	

B.2 Gambaran Usia Partisipan

Koderemaja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Remaja Awal	20	33.3	33.3	33.3
Remaja Akhir	40	66.7	66.7	100.0
Total	60	100.0	100.0	

B.3 Gambaran Tingkat Pendidikan Partisipan

Kelaskode

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SMP	31	51.7	51.7	51.7
SMA	29	48.3	48.3	100.0
Total	60	100.0	100.0	

B.4 Gambaran BMI Partisipan

kategoriBMI

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Normal	38	63.3	63.3	63.3
Overweight	18	30.0	30.0	93.3
Obesitas	4	6.7	6.7	100.0
Total	60	100.0	100.0	

**B.5 Mean Tiap Dimensi Alat Ukur *Bullying* pada *Passive Victim*
Statistics**

		DimensiDNP	DimensiIP	DimensiINP	DimensiDP
N	Valid	42	42	42	42
	Missing	18	18	18	18
Mean		10.64	3.69	8.83	4.10

**B.6 Mean Tiap Dimensi Alat Ukur *Bullying* pada *Provocative Victim*
Statistics**

		DimensiDNP	DimensiIP	DimensiINP	DimensiDP
N	Valid	18	18	18	18
	Missing	42	42	42	42
Mean		11.33	3.89	8.39	3.94

B.7 Mean Tiap Komponen Alat Ukur *Body Satisfaction* pada *Passive Victim*

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
KomponenAfektif	42	19.2143	2.83304
KomponenKognitif	42	13.2381	1.91030
KomponenPerilaku	42	12.7143	2.26625
Valid N (listwise)	42		

B.8 Mean Tiap Komponen Alat Ukur *Body Satisfaction* pada *Provocative Victim*

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
KomponeneAfektif	18	20.1111	3.59557
KomponeneKognitif	18	13.2222	1.69967
KomponenePerilaku	18	12.0556	2.68924
Valid N (listwise)	18		

LAMPIRAN C
(Hasil Utama Penelitian)

C.1 Hasil Korelasi antara *Bullying* dan *Body Satisfaction*

Correlations

		Total_Body _Satisfaction	Total_Bullyi ng
Total_Body_Satisfa ction	Pearson Correlation	1	-.255*
	Sig. (2-tailed)		.049
	N	60	60
Total_Bullying	Pearson Correlation	-.255*	1
	Sig. (2-tailed)	.049	
	N	60	60

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

LAMPIRAN D
(Hasil Tambahan Penelitian)

D.1 Gambaran Mean BMI *Provocative Victim*
Statistics

BMI

N	Valid	18
	Missing	42
Mean		25.3353
Mode		19.50 ^a
Minimum		19.50
Maximum		33.10

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

D.2 Gambaran Mean BMI *Passive Victim*
Statistics

BMI

N	Valid	42
	Missing	18
Mean		24.0429
Mode		21.10 ^a
Minimum		20.00
Maximum		32.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

D.3 Modus Figur Ideal *Provocative Victim*
Statistics

Ideal

N	Valid	18
	Missing	42
Mean		19.8889
Mode		18.00
Minimum		17.00
Maximum		26.00

**D.4 Modus Figur Ideal *Passive Victim*
Statistics**

Ideal

N	Valid	42
	Missing	18
Mean		19.3571
Mode		18.00
Minimum		16.00
Maximum		27.00

**D.5 Modus Selisih Figur Ideal dan Kondisi Saat Ini *Provocative Victim*
Statistics**

Selisihideal

N	Valid	18
	Missing	42
Mode		9.00

**D.6 Modus Selisih Figur Ideal dan Kondisi Saat Ini *Passive Victim*
Statistics**

Selisihideal

N	Valid	42
	Missing	18
Mode		2.00

D.7 Gambaran *Body Satisfaction Passive dan Provocative Victim*

Group Statistics

Type	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total_Body_Satisfaction Passive	42	45.1667	4.80811	.74191
Provocative	18	45.3889	5.15796	1.21574

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Total_Body_Satisfaction	.753	.389	-.161	58	.873	-.22222	1.38415	-2.99289	2.54845
n			-.156	30.278	.877	-.22222	1.42424	-3.12979	2.68534

D.8 Gambaran *Body Satisfaction* Remaja Awal dan Remaja Akhir

Group Statistics

KodeRemaja	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total_Body_Satisfaction Remaja awal	20	44.4000	3.45497	.77256
Remaja akhir	40	45.6500	5.43752	.85975

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Total_Body_Satisfaction	2.875	.095	Equal variances assumed	-936	58	.353	-1.25000	1.33580	-3.92389	1.42389
Equal variances not assumed			-1.081	54.488	.284	-1.25000	1.15586	-3.56688	1.06688	

D.9 Gambaran *Bullying* Siswa SMP dan SMA
Group Statistics

kelaskode	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
totalBUI SMP	31	27.2903	5.33038	.95736
SMA	29	27.4138	5.32861	.98950

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
totalBUI	Equal variances assumed	.002	.964	-.090	58	.929	-.12347	1.37684	-2.87952	2.63258
	Equal variances not assumed			-.090	57.737	.929	-.12347	1.37683	-2.87976	2.63282

D.10 Gambaran *Body Satisfaction* BMI Normal, *Overweight* dan *Obesitas*

Descriptives

Total_Body_Satisfaction

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Normal	38	46.1842	4.49537	.72925	44.7066	47.6618	37.00	57.00
Overweight	19	43.7368	5.33169	1.22317	41.1671	46.3066	29.00	51.00
Obesitas	3	42.6667	4.72582	2.72845	30.9271	54.4062	39.00	48.00
Total	60	45.2333	4.87250	.62904	43.9746	46.4920	29.00	57.00

ANOVA

Total_Body_Satisfaction

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	96.672	2	48.336	2.113	.130
Within Groups	1304.061	57	22.878		
Total	1400.733	59			

LAMPIRAN E (KUESIONER *FIELD*)

Pengantar

Selamat pagi/siang/sore/malam.

Saya adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UI angkatan 2008 yang sedang menjalani penelitian untuk keperluan skripsi. Saat ini saya sedang meneliti tentang kehidupan remaja. Saya memohon bantuan kamu untuk mengisi kuesioner ini. Seluruh jawaban kamu hanya akan digunakan untuk penelitian ini dan tidak akan disebarluaskan. Tidak ada jawaban yang salah maupun benar dalam kuesioner ini. Terima kasih telah berpartisipasi dalam penelitian saya.

Dewi Muliaty

Data Responden:

Inisial Nama :
Usia : tahun
Tingkat/Kelas* :
Berat Badan :
Tinggi Badan :

* Tingkat/kelas pada jenjang pendidikan yang sedang dijalani

Bacalah cerita-cerita di bawah ini dan cobalah membandingkan pengalamanmu dengan pengalaman tokoh di cerita itu. Menurut kamu, cerita yang paling menyerupai pengalaman kamu adalah cerita nomor.....

1.

Toni adalah anak yang tenang dan pendiam. Ia memiliki kondisi tubuh yang berbeda dari anak lainnya dan tidak banyak teman. Di sekolah ia sering diganggu oleh Andre padahal Toni tidak berbuat apa-apa. Andre sering mencibir kondisi tubuh Toni ketika mereka berpapasan. Toni tidak bisa melawan karena takut dan merasa sedih diperlakukan seperti itu.

Kevin adalah siswa pindahan. Di sekolah barunya, Cindy dan Diana sering memanggilnya dengan nama panggilan yang tidak menyenangkan karena tubuh Kevin jauh berbeda dengan teman-temannya. Hal ini menyebabkan Kevin kesal dan merasa tertekan di sekolah barunya, namun ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Stephen seringkali tidak percaya diri dengan tubuhnya, khususnya masalah tinggi badannya. Teman-temannya sering sengaja menabrak dia dengan alasan “kamu tidak kelihatan sih”. Stephen tidak mampu membela diri dan hanya diam saja. Namun ia menjadi lebih rendah diri karena diperlakukan seperti itu.

2.

Erick adalah anak yang tidak bisa tenang, sulit berkonsentrasi dan kadangkala ia membuat keributan sehingga mengganggu temannya. Jessica menganggap Erick “rese” dan menyebarkan gosip yang memalukan terkait kondisi tubuh Erick yang kebetulan berbeda dengan teman-temannya. Karena hal ini Erick merasa dijauhi teman-temannya dan ia menjadi malas pergi ke sekolah.

Ketika sedang masa orientasi siswa, Yudi dimarahi oleh kakak kelasnya, Adi. Menurut Adi muka Yudi seperti menantang kakak kelas sehingga ia dipanggil dengan nama yang tidak pantas, meskipun masa orientasi siswa sudah berakhir. Yudi kesal dengan kelakuan Adi dan merasa marah, sehingga mencoba untuk menjelaskan bahwa ia tidak bermaksud menantang. Tetapi akibat usaha ini, Adi dan kawan-kawannya makin sering memanggil Yudi dengan panggilan itu.

Sapto sering diejek teman-temannya karena bentuk tubuhnya. Ia kesal dan balas mengatai salah satu teman yang mengejeknya, Tommy. Tommy merasa bahwa Sapto berani melawan sehingga ejekan yang dilontarkan pada Sapto semakin santer. Sapto marah dan merasa tersiksa di sekolah.

PETUNJUK PENGISIAN

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan remaja. Pada setiap pernyataan, Anda diminta untuk memberikan tanda checklist (✓) pada kolom pilihan jawaban yang paling sesuai dengan kondisi diri Anda. Tidak ada jawaban benar dan salah dalam mengerjakan kuesioner di bawah ini.

Selamat mengerjakan!

Contoh:

Berilah tanda checklist (✓) pada kolom kosong yang paling sesuai dengan keadaan diri Anda.

Contoh mengisi:

Pernyataan	TP	J	S	SS
Saya pergi ke dokter gigi			✓	
Saya mengalami hari yang buruk		✓		✓

TP : Tidak Pernah

S : Sering

J : Jarang

SS : Sangat Sering

NO	Pernyataan	TP	J	S	SS
1	Saya dijahili (misalnya dicubit atau dipukul) oleh teman karena bentuk tubuh saya.				
2	Barang saya diambil dan dibawa lari oleh teman saya (misalnya kacamata)				
3	Ada yang memanggil saya dengan nama panggilan yang tidak menyenangkan (misalnya gendut, cebol)				
4	Bagian tubuh saya menjadi bahan ledekan (misalnya hidung, jerawat)				
5	Saya diberi julukan yang tidak saya sukai				

NO	Pernyataan	TP	J	S	SS
6	Ketika saya lewat, teman-teman menunjukkan ekspresi meledek bagian tubuh saya (misalnya hidung atau mata)				
7	Teman-teman meniru tindakan saya untuk membuat saya kesal				
8	Ada yang suka menimpuki saya (misalnya dengan bola kertas, penghapus)				
9	Orang yang menjahili saya mengajak orang lain untuk menjahili saya juga				
10	Ada yang menyebarkan berita tidak menyenangkan mengenai saya				
11	Ada pembicaraan negatif mengenai saya oleh teman-teman dibelakang saya				
12	Saya dikucilkan oleh teman-teman				
13	Saya jarang dipilih untuk berpartisipasi dalam kelompok olahraga karena kondisi tubuh saya (misalnya karena terlalu gendut, pendek)				
14	Saya dikambinghitamkan teman-teman				

Keterangan:

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

NO	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya tertekan dengan bagian dari wajah saya (misalnya hidung, mata)				
2	Saya kecewa dengan tinggi badan saya				
3	Saya puas dengan ukuran perut saya				
4	Saya tidak suka dengan ukuran lengan saya				
5	saya sedih melihat tubuh saya sendiri				
6	Saya senang dengan otot yang saya miliki saat ini.				
7	Saya merasa rendah diri dengan bagian dari wajah saya (misalnya hidung, mata)				
8	Saya pernah berpikir seandainya bagian dari wajah saya bisa diubah (msialnya lebih mancung)				

9	Saya tidak perlu mengubah ukuran tubuh saya karena sudah pas				
10	Dalam waktu sebulan kedepan saya sudah harus memiliki lengan yang lebih besar				
11	Setahu saya, tubuh saya termasuk tidak sehat.				
12	Saya pikir bagian dari wajah saya benar-benar jelek (misalnya mata, hidung)				
13	Saya menghindari berolahraga di pusat kebugaran meskipun mendapatkan <i>Free Trial</i> .				
14	Sebisa mungkin saya menghindari berenang di kolam umum				
15	Saya merasa nyaman-nyaman saja pergi ke kolam umum.				
No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
16	Saya berusaha menutupi tubuh saya dengan handuk sebelum terjun ke kolam renang umum				
17	Saya berdiet agar memiliki badan yang bagus				

Lihatlah gambar di bawah dan jawablah pertanyaan ini:

1. Figur yang paling ideal mewakili bentuk tubuh kamu adalah figur nomor....
2. Figur yang paling ideal menurut kamu adalah figur nomor....

